

**TAWASSUL DALAM HADIS NABI**  
(Studi Analisa Hadis dalam Sunan Al-Tirmidzi No. Indeks. 3578)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana S-1  
Ilmu Tafsir Hadis

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2007 002 TH	No. REG : U-2007/TH/002 ASAL BUKTI : TANGGAL 1

Oleh

**LILIK MUFlichAH**  
NIM. E23302075



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN TAFSIR HADIS**  
**SURABAYA**

2007

PRINTER: HILMI  
Pengetikan dan Pengilindan S  
Jl. P. Kuli No. 21 Surabaya Telp. 031-4233111

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh LILIK MUFLICHAH NIM. E2.33.02.075 ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasakan.

Surabaya, Februari 2007

Pembimbing



**DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.A.**  
**NIP. 150.244.785**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh LILIK MUFLICHAH ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya 16 Pebruari 2007

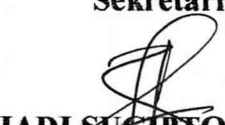
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,  
  
**Drs. MA' SHUM, M.Ag.**  
**NIP. 150 240 835**

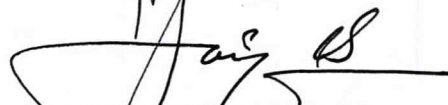
Ketua,

  
**DR. H. ZAINUL AIRIFN, M.A.**  
**NIP. 150 240 336**

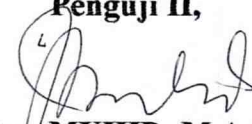
Sekretaris,

  
**H. HADI SUCIPTO, LC., M.HI**  
**NIP. 150 327 228**

Penguji I,

  
**Drs. H. SYAIFULLAH, M.Ag**  
**NIP. 150 206 245**

Penguji II,

  
**Drs. MUHID, M.Ag.**  
**NIP. 150 263 395**

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawassul mempunyai beragam bentuk (model). Ada yang disepakati dan ada yang dipertentangkan. Tawassul dengan Nabi dan orang shalih merupakan bentuk tawassul yang masih dipertentangkan. Pada dasarnya perbedaan tersebut disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat oleh sebagian kalangan. Dengan membahas tawassul, khususnya yang terdapat dalam sunan al Tirmidzi, kitab koleksi hadis yang dinilai oleh para ulama dalam empat peringkat besar, diharapkan dapat mengungkapkan tentang tawassul yang masih dipertentangkan tersebut. sehingga didapatkan pemaknaan baru dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadis Nabi.

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*library research*) tentang tawassul yang difokuskan pada penelusuran dan pengkajian terhadap literatur serta bahan kepustakaan lainnya. penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kualitas hadis tentang tawassul dalam sunan al Tirmidzi no indeks 3578, bagaimana keujjubannya serta pemaknaan yang bisa dipahami dari hadis tersebut?

Untuk membahas permasalahan di atas, diperlukan data primer yaitu kitab sunan al Tirmidzi dan data sekunder meliputi kitab sunan Ibnu Majah, Musnad bin Hanbal dan Shahih Bukhari serta buku-buku atau sumber-sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Sedangkan untuk menganalisis data-data tersebut penulis menggunakan metode kritik sanad, metode kritik matan, keujjuban dan pemaknaan (*ma'anil*) Hadis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang sedang diteliti sanadnya bernilai shahih. Begitu pula dengan matannya, sedang dari segi jumlah periwayatnya, hadis dalam sunan al Tirmidzi no indeks 3578 adalah *Ahad gharib*. Dengan demikian hadis yang sedang diteliti dapat dijadikan *Hujjah* dalam bertawassul yang termasuk permasalahan aqidah. Tawassul dalam hadis di atas adalah bentuk tawassul dengan Nabi. Mayoritas ulama memperbolehkan tawassul dengan Nabi baik ketika masih hidup maupun setelah wafat. Begitu juga dengan orang shalih (ahli ilmu). Dan ulama yang tidak memperbolehkan tawassul dengan Nabi dan orang shalih setelah wafat adalah Ibu Taimiyah dan pendukungnya.



**PERPUSTAKAAN**  
**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS	No REG	10-2007/TH/002
ASAL BUKTI :		
TANGGAL :		

## DAFTAR ISI

<b>AMPUL DALAM</b> .....	i
<b>RSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>STRAK</b> .....	iv
<b>TA PENGANTAR</b> .....	v
<b>FTAR ISI</b> .....	vii
<b>OTTO</b> .....	ix
<b>RSEMBAHAN</b> .....	x
<b>DOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>B I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah .....	8
D. Penegasan Judul .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Telaah Pustaka .....	9
G Metodologi Penelitian .....	10
1. Pengumpulan data .....	10
2. Pengolahan data .....	11
3. Metode analisa data .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	14
<b>B II METODE KRITIK HADIS</b> .....	16
A. Tawasul Dalam Pandangan Ulama .....	16
B. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis .....	16
C. Kriteria Kesahihan Matan Hadis .....	25
D. Kehujjahan hadis .....	41



E. Metode Pemaknaan Hadis .....	48
<b>III IMAM AL-TIRMĪDZI DAN KITAB SUNANNYA .....</b>	<b>54</b>
A. Biografi Imam Al- Tirmidzi .....	54
B. Kitab Al-Jami' al Sahih.....	56
C. Data Hadis Tentang Tawassul .....	61
1. Tawassul dalam sunan al-Tirmidzi.....	64
2. Tawassul dalam sunan Ibnu Majah .....	67
3. Tawassul dalam Musnad Ahmad I ... ..	69
4. Tawassul dalam Musnad Ahmad II .. ..	72
D. I'tibar dan Skema Gabungan .....	73
1. I'tibar hadis tentang tawassul dalam Sunan al Tirmidzi.....	73
2. Skema gabungan .....	74
<b>IV ANALISA HADIS TENTANG TAWASSUL .....</b>	<b>75</b>
A. Nilai Hadis tentang Tawassul dalam Sunan al- Tirmidzi .....	75
1. Kualitas rawi dan persambungan sanad.....	75
a. Periwiyatan dalam sunan al-Tirmidzi .....	75
b. Periwiyatan dalam sunan Ibnu Majah .....	83
c. Periwiyatan dalam Musnad Ahmad I .....	85
d. Periwiyatan dalam Musnad Ahmad II.....	88
2. Kualitas matan hadis.....	90
3. Kualitas hadis .....	97
B. Kehujjahan Hadis .....	97
C. Pemaknaan Hadis .....	98
<b>V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran-Saran .....	110
<b>FTAR PUSTAKA.....</b>	

# BABI

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### . Latar Belakang Masalah

Tawassul, sering kita dengar dengan bermacam keterangan dan beragam model. Jika kita merujuk kepada apa yang telah ditulis oleh seorang mufassir klasik, Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud dengan tawassul adalah mendekatkan diri kepada Allah.<sup>1</sup> Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tawassul adalah merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Tuhan.

Allah telah mensyariatkan kepada kita berbagai macam tawassul yang benar, bermanfaat dan dapat merealisasikan tujuan. Allah juga menjamin akan mengabdikan orang yang berdo'a dengan tawassul. Allah juga mengajarkan tawassul kepada Nabi, dan selain itu adalah batil dan sesat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tawassul bahkan ada yang bisa membawa kepada syirik, jika tidak mengetahui jalan yang benar. Tawassul sampai saat ini masih merupakan masalah yang dipertentangkan, antara yang membolehkan dan yang mengharamkan, yang pada dasarnya hanya disebabkan oleh pemahaman yang salah dan keliru oleh sebagian kalangan.

Macam-macam tawassul yang bisa kita ketahui antara lain : pertama tawassul dengan iman kepada Allah seperti yang disebutkan Al-Qur'an dalam Q.S. al Mu'minin ayat 109; kedua, tawassul dengan amal salih dan ketiga

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al Adhim* (Beirut : Maktabah al Ashriyyah, 1998), Jilid II. 50

tawassul dengan do'a orang yang salih. Demikian macam model tawassul yang disampaikan oleh Siti Asifah.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, namun juga merupakan makhluk yang mempunyai banyak kebutuhan dalam hidupnya. Dengan keahlian yang dimilikinya, manusia berusaha mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Jika dengan usaha lahir hasil yang diharapkan belum juga datang, usaha batin atau do'a niscaya akan dilakukan oleh insan beriman. Adakalanya seseorang langsung memanjatkan do'anya kepada Allah dan ada juga yang melalui perantara (washilah). Baik melalui amal baik yang pernah dilakukan maupun melalui kekasih Allah.

Ada yang melakukan do'a dengan kausu' sesuai kebutuhannya secara pribadi, dan tak jarang kegiatan do'a dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah) jika yang menjadi kebutuhan adalah hajat bersama. Bahkan kegiatan do'a bersama akhir-akhir ini sangat digemari oleh masyarakat kita. Mereka berbondong-bondong menghadiri acara do'a bersama untuk hajat meminta hujan misalnya, akibat kemarau panjang yang telah membuat sumber air bersih mereka mulai mengering. Atau pada kesempatan yang lain, acara do'a bersama dilakukan untuk memohon kedamaian dan kesejahteraan bersama (masyarakat Indonesia). Bahkan model terbaru do'a bersama dilakukan dengan memakai pakaian tertentu kemudian berdo'a bersama demi ketentraman jiwa dan kesehatan jasmani mereka.

---

<sup>2</sup> Siti Asifah, *Tawassul Menurut Al-Qur'an*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 5



Ada sebagian masyarakat yang menganggap, bahwa salah satu perlunya seseorang melakukan tawassul adalah karena berangkat dari suatu kesadaran diri, merasa bahwa keadaan dirinya sangatlah kecil dihadapan Tuhan, tak banyak amal dan ilmu, sehingga tak sanggup menghadap dan memohon banyak hajat kepada Tuhannya. Jika diumpamakan menghadap kepada seorang presiden, rasanya tak mungkin akan dapat menemuinya secara langsung, karena dirinya adalah rakyat biasa, maka kita bisa menemui ajudan atau menteri terlebih dahulu. Demikian gambaran yang disampaikan Munawar Abdul Fattah tentang bagaimana alasan masyarakat kita melakukan amaliah ini.<sup>3</sup>

Memang tak sedikit masyarakat kita yang mengetahui apa yang dimaksud dengan bertawassul dalam berdo'a, bagaimana washilah yang telah diajarkan Nabi dan seperti apa model washilah yang telah diamalkan oleh para sahabat. Namun jumlah yang belum mengetahuinya tentu tak kalah banyak. Masih banyak masyarakat yang masih ikut-ikutan dalam melakukan amalan-amalan. Jika ada kelompok masyarakat tertentu melakukan salah satu kegiatan, mereka mengikutinya tanpa mengetahui bagaimana cara melakukannya dengan benar, yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam, agar terhindar dari kesesatan dan bahkan kekufuran.

Sebagaimana yang kita ketahui, jangankan amalan do'a dengan washilah, tentang kegiatan ziarah kubur saja Rasulullah memang pernah melarang umat Islam untuk melakukannya, karena keadaan iman umat saat itu masih bisa

<sup>3</sup> Munawar A. Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta : LKiS, 2006), 247-248

katakan dalam tingkatan rendah, sehingga Rasulullah mengkhawatirkan jadinya erosi keimanan umat saat itu. Dan ketika kondisi keimanan mereka dah bisa dikatakan kuat, maka Rasulullah memperbolehkan kegiatan ziarah bur tersebut, karena ada manfaat yang bisa dipetik, yakni lebih mengingatkan datangnya kematian, sehingga masing-masing bisa mempersiapkan diri tuk menyambutnya.

Sebenarnya, para pemimpin kita sudah banyak yang mengetahui gaimana cara bertawassul yang benar, dan mereka mengajarkan demikian pada murid-muridnya. Akan tetapi masyarakat awam masih banyak yang ggan mempelajari masalah ini. Mereka merasa sudah mengerti dan benar dalam engerjakannya. Mereka tidak sadar bahwa persoalan ini berhubungan dengan sahihan keimanan mereka. Karena jika kita salah, karena meminta kepada s nghuni kubur bukan kepada Tuhan penghuni kubur, tentu hal ini sudah mbahayakan keimanan kita

Jika ada pihak yang mengatakan bahwa berwashilah adalah perbuatan sat, bisa merusak keimanan, mungkin ada benarnya juga, jika yang mereka likan alasan adalah hal di atas, akan tetapi jika dengan alasan lain, tentu harus caji lebih dalam lagi. Kira-kira sudah tepatkah pemahaman mereka terhadap apa ng diajarkan Rasulullah tentang tawassul yang bisa kita pelajari melalui kitab lah dan hadis-hadis Nabi, bagaimana cara melakukannya seperti yang diajarkan sulullah dan telah diamalkan oleh para shahabat dan diteruskan oleh *salaf al alih*.

Para ulama berpendapat, bahwa al-Tirmīdzi dikenal sebagai Imam yang dipercaya dan kuat ingatannya, dalam menghafalkan hadis, dan mengetahui emahan para perawinya. Kitabnya yang berjudul al Jami' al Sahih menduduki ran keempat dalam *Kutub al Sittah*, dan merupakan kitab yang menjadi loman dan rujukan para ulama dalam menetapkan suatu hukum.

Imam al-Tirmīdzi memiliki nama lengkap Abu 'Īsa Muhammad ibn 'Īsa Saurah ibn Mūsā ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmīdzi. Namun beliau h populer dengan nama Abu 'Īsa. Bahkan dalam kitabnya yang paling terkenal *Jāmi' al-Sahīh*-nya, beliau selalu memakai nama Abu 'Īsa . Sebagian ulama gkat membenci sebutan Abu 'Īsa.

Tokoh besar al-Tirmīdzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam ain tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam aadaan buta. Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan outan al-Darīr, karena al-Tirmīdzi mengalami kebutaan di masa tuanya.<sup>4</sup>

Al-Tirmīdzi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan neliti hadis. Dan dalam rangka memperkaya keilmuannya, khususnya dalam u hadis, beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain : k, Hijaz, Hurasan, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah : Qutaibah bin Sa'id, Ishāq i Rawahaih, Muhammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Mah-nud bin Gailan,

<sup>4</sup> Abu Musa al-Tirmidzi, *Al Jami' al Sahih Jilid, I* (Beirut : Dar Kutub al Ilmiah, t.t.), 78.

<sup>5</sup> M. Ajaj al khatib, *Ushul al Hadis wa Mustholahu* (Beirut : Dar al Fikr, 1989), 322

sma'īl bin Mūsa al-Fazari, Abu Mus'ab al-Zuhri, Bisyrī bin Mu'az al-'Aqadi, al-Iasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib 'Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin 'Isa.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di kalangan kritikus hadis, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmīdzi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut :

Dalam kitab al-Siqāt, Ibn Hibbān menerangkan bahwa al-Tirmīdzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab.

Al-Khalīlī berkata, "al-Tirmīdzi adalah seorang siqah muttafaq alaih (diakui oleh Bukhāri dan Muslim)".

Al-Idrīs berpendapat bahwa al-Tirmīdzi seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang Ulumul Hadis.

Al-Hakīm Abu Ahmad berkata, "aku mendengar 'Imrān bin 'Alan berkata, Sepeninggal Bukhāri tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewaraannya, dan ke-zuhud-annya di Khurasan, kecuali Abu 'Isa al-Tirmīdzi"<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitabnya, *al-Jami' al Sahih* atau sunan al Tirmidzi tersebut bab-babnya disusun dengan tertib dan lebih sistematis dibanding dua kitab al Sahih yang lain, Bukhari dan Muslim. Menurut al Tirmidzi, "Barang siapa yang menyuipkan kita ini dirumahnya, seolah-olah ada Nabi yang selalu bicara". Pada

<sup>6</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung : al Ma'arif, t.t.,1986), 382

<sup>7</sup> Suryadi, "Kitab al Jami' karya al Tirmidzi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu: Al-Qur'an dan* 2 (Januari, 2003), 246



bagian akhir kitabnya ini al Tirmidzi menjelaskan, bahwa semua hadis yang terdapat dalam sunannya adalah hadis yang ma'mul (dapat diamalkan).<sup>8</sup>

Atas dasar fenomena di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam hadis

Nabi yang membicarakan tentang tawassul, khususnya yang terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi*. Diharapkan akan didapatkan pemahaman yang benar tentang awassul dengan keberadaan hadis tersebut, tentang bisa atau tidaknya untuk dijadikan dasar dalam bertawassul tersebut. Diharapkan, dengan hasil yang akan diperoleh nanti dapat menjadi suatu informasi dan tambahan ilmu tentang awassul.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, kemudian timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai hadis dalam *Sunan al-Tirmidzi* No. Indeks 3578?
2. Bagaimana keujuban hadis tersebut?
3. Bagaimana pemahaman hadis tersebut ?

### **Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang masalah, telah dijelaskan bahwa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang masalah awassul. Karena bentuk tawassul ada bermacam-macam, yaitu tawassul dengan sifat atau nama-nama Allah yang mulia, tawassul dengan amal shalih dan

<sup>8</sup> Rahman, Ikhtisar..., 383

tawassul dengan nabi. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tawassul kepada Nabi dan orang shalih, khususnya yang terdapat dalam hadis Nabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks penelitian ini, penulis memberi batasan atau klasifikasi untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian ini, batasan-batasan masalah yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini; pertama, dalam penelitian ini yang menjadi obyek bukanlah seluruh hadis yang ada dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*, akan tetapi terbatas pada hadis tentang tawassul dalam Bab al Da'awat, khususnya hadis No. indeks 3578, yang membicarakan tentang tawassul kepada Nabi SAW.

#### **Penegasan Judul**

Judul penelitian yang penulis bahas adalah "Tawassul dalam hadis Nabi, studi analisa hadis dalam *Sunan al-Tirmidzi* No. indeks 3578.

**Tawassul** : Mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan salah satu cara dari pintu-pintu menghadap Tuhan.<sup>9</sup>

**Studi Analisa** : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau kejadian) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab-duduk perkeranya, dan sebagainya).<sup>10</sup>

**Hadis** : Segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, amaliah maupun penjelasan sahabat tentang apa yang mereka saksikan tentang Nabi.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an ...*, 50

<sup>10</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2003), 43

<sup>11</sup> Rahman, *Ikhtisar...*, 20

*Sunan al-Tirmidzi* : Kitab koleksi hadis yang ditulis oleh Imam al-Tirmidzi,

dikenal juga dengan *al Jami' al Shahih* dan *al Jami' al Tirmidzi*.<sup>12</sup>

Jadi dengan uraian tersebut di atas, maka judul Skripsi ini mengkaji Hadis tentang Tawassul dalam Sunan al Tirmidzi no. Indeks 3578 dari segi nilai hadisnya, kehujjahan serta pemaknaannya.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui kualitas atau nilai hadis tentang tawassul dalam sunan al-Tirmidzi no. indeks 3578.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis tersebut.
3. Untuk memahami ma'anil hadis tersebut.

### **Telaah Pustaka**

Kajian tentang tawassul pernah dilakukan oleh Siti Asifah, dengan judul *Tawassul menurut al Qur'an* (Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya; 1998). Dengan permasalahan : apa makna tawassul menurut al Qur'an, macam-macamnya dan bagaimana hukumnya menurut Islam?<sup>13</sup>

Hasil kesimpulan :

<sup>12</sup> TM. Hasbi al Shiddiqi, *Pengantar Ilmu Tafsir Hadis* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1995), 315

<sup>13</sup> Asifah, *Tawassul...*, 57

Makna tawassul adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengikuti jalan-Nya (al Qur'an dan al Sunnah) serta mencari keutamaan syariat sebagai peribadatan dengan tujuan agar sampai kepada Allah.

Ada 3 macam tawassul yang disyariatkan :

- 1). Tawassul kepada Allah dengan salah satu nama-Nya yang baik atau dengan salah satu sifat-Nya yang mulia.
- 2). Tawassul kepada Allah dengan amal saleh.
- 3). Tawassul kepada Allah dengan do'a orang saleh.

Hukum bertawassul itu boleh dan sangat dianjurkan dalam Islam dengan dalil QS. Al Maidah : 35 dan al Isra' : 57, meskipun ulama masih memperselisihkan, namun yang jelas tawassul adalah bukan meminta kepada selain Allah, dan pada dasarnya meminta itu kepada Allah, hanya saja melalui perantara yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya..

Setelah menelaah skripsi diatas, ternyata kajian tentang tawassul dalam hadis, tidak dibahas secara luas oleh penulisnya, karena itu dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tawassul dalam hadis Nabi.

## Metodologi Penelitian

### Pengumpulan Data

#### Sumber Data

- 1). Sumber data primer, yaitu kitab hadis *Sunan al-Tirmidzi*.



- 2). Sumber data sekunder, yaitu kitab hadis standart lainnya yang termasuk dalam *kutub al Sittah*, diantaranya, : *Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah* dan *Musnad Ahmad* beserta syarahnya masing-masing kitab tersebut (jika ada).
- 3). Buku penunjang lainnya, yaitu : *Pertama*; buku-buku kritik sanad, mata dan *rijal al hadis*. *Kedua*; kitab-kitab tentang kehujaan hadis ahad (*ulum al hadis*). Dan *Ketiga*; buku-buku aqidah Islamiah, buku-buku yang membahas tentang tawassul, dan *ulum al syari'ah* yang berhubungan dengan obyek penelitian.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab berbahasa Arab, buku-buku atau sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

#### Pengolahan Data

Yang pertama, dengan menggunakan metode takhrij dengan bantuan kitab-kitab *ulum al hadis* dan kitab-kitab hadis standart dengan proses :

a. Takhrij

Yaitu menggunakan atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya, sebagai yang mengeluarkan hadis tersebut.<sup>14</sup>

b. Itibar

Yaitu meneliti keadaan rawi hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berupa *tcwabi'* dan *syawahid*.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan *mutabi'* adalah untuk periwayat yang berkedudukan di awal sanad disebut *tabi' tam* dan jika di tengah-tengah sanad sampai akhir sanad disebut *tabi' qashr*.<sup>16</sup>

c. Kritik Sanad

Yaitu meneliti keadaan kualitas rawi hadis dari segi kesiqatannya, keadilannya dan penilaian ulama hadis terhadap rawi tersebut sesuai dengan *teori jarh wa al ta'dil*.<sup>17</sup>

d. Kritik Matan

Dilakukan dengan cara menghimpun hadis-hadis yang matannya sama dengan memperhatikan kronologis *asbab al wurud*, serta mensejajarkan subtansinya dengan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah yang sama

<sup>14</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996) 112

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 52

<sup>16</sup> Mahmud Thahhan, *Tafsir Mushthalah al Hadis* (Beirut : Dar al Tsaqafah al Islamiyah, t.t),

<sup>17</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992),

(relevan), karena fungsi hadis adalah penjelasan bagi Al-Qur'an, ia tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian melaksanakan penelitian terhadap kandungan matan hadis serta dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama, ayat-ayat yang relevan, kandungan matan hadis lain atau penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan.

#### Metode Analisa Data

Penelitian hadis memanfaatkan teknik content analisis untuk membangun estimasi *dhalalah* matannya. Batas wilayah masalah penelitian hadis yang tergolong dalam penelitian agama mencakup wilayah doktrin dan pendekatan kajiannya dari sudut teologis.

Hadis sebagai doktrin atau referens tekstual syariat Islam merupakan fenomena ajaran dengan aspek normatif dan dogmatif. Adapun obyek penelitian doktriner untuk hadis ini berwujud material klasifikasi hadis dalam hadis ahad dan format derajat dan nilai kehujjahan dalam disiplin ilmu syari'ah.

Realitas hadis sebagai doktrin dikaji melalui dokumen dengan menggunakan teknik analisa kualitatif, untuk mempertimbangkan karakteristik obyek formal penelitian ini dengan menggunakan :

---

<sup>18</sup> M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 50-51.

a. Model penelitian deskriptif

Yaitu disesuaikan dengan teori *ushul al hadis* dan serta *ilmu kalam*.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Model penelitian historis faktual

Yaitu dengan menggunakan teori kritik hadis.

c. Model penelitian tematik

Karena penelitian ini bercorak deduktif (berangkat dari nash) nash hadis yang substansinya serupa, dikonsultasikan dengan konsep al-Qur'an. diupayakan padanan realitas dalam praktek kehidupan Nabi, sahabat dengan reputasi ilmiah bidang hadis dan pemikiran ulama dengan spesialisasi keahlian pada tema tersebut.

Corak penelitian tersebut filosofis dan dogmatis dengan pendekatan postulat hadis tentang tawassul dan persyaratannya dikonsultasikan dengan ayat yang bersubstansi Aqidah Islamiyah dengan penafsiran para ulama hadis (persepsi ulama) tentang kedudukan hadis tentang tawassul ini sebagai dasar hukum dalam bertawassul.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.



Bab kedua, penulis akan menguraikan tentang kriteria kesahihan sanad hadis, kriteria-kriteria kesahihan matan hadis, kehujjahan hadis, dan metode pemaknaan hadis.

Bab ketiga, penulis akan menyajikan data-data yang ada, meliputi hadis yang terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi* maupun yang lain beserta data hadis beserta *I'tibarnya*. Skema gabungan dan tawassul menurut para ulama.

Bab keempat, penulis menjelaskan analisa hadis tentang tawassul yang meliputi nilai hadis, kehujjahan dan pemahaman (ma'anil) hadisnya.

Kemudian penelitian ini akan diakhiri dengan bab kelima, yaitu bab penutup. Pada bab ini akan dituliskan kesimpulan hasil penelitian, dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang ditemukan. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### METODE KRITIK HADIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### Tawassul Dalam Pandangan Ulama

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syariat Islam, dari pokok tersebut keluarlah cabang-cabangnya sebagai buah yang dihasilkan dari keimanan.

Keimanan dan perbuatan, atau dengan bahasa lain akidah dan syariat, keduanya merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak bisa berdiri sendiri. Yang satu sebagai pohon dan yang lain sebagai buahnya, dalam sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an, amal perbuatan selalu disertai penyebutannya dengan keimanan.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ruang lingkup akidah meliputi : keimanan dan pengetahuan terhadap Allah baik dalam mengenal nama-nama maupun sifat-sifatnya yang agung, pengetahuan terhadap alam yang tidak dapat diindrai (malaika, jin dan lain-lain), pengetahuan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Rasulnya, pengetahuan atas Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul sebagai pembawa risalah Tuhan,

---

<sup>1</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Cet. XIII, ter. M. Abdai Rathomy (Bandung : Diponegoro, 03), 15

Kata tawassul berasal dari kata *تَوَسَّلَ - يَتَوَسَّلُ - تَوْسَلًا* bermakna *medium (sarana), perantara, atau medium, request, petition.*<sup>2</sup> Sedangkan dalam al Mawrid disebutkan bahwa kata *وسيلة* bermakna *وسيلة, أداة, واسطة* berarti sarana, perantara, cara, jalan.<sup>3</sup> Merujuk kepada pengertian diatas, tawassul berarti "al washilah" yaitu memohon dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri dengan melalui perantara (sarana) tertentu.

Jika dihubungkan dengan ayat al Qur'an, kata *الوسيلة* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, berdasarkan kamus yang ditulis oleh M. Fuad Abdul Baqi. Yang pertama terdapat dalam surat Al Maidah : 35 dan kedua dalam surat al Isra' : 57.<sup>4</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.<sup>5</sup>

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>6</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ أَبِيهِ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا.<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London : Otto Harrassowitz, 1971), 1069

<sup>3</sup> Rohi Balbaki, *al Mawrid* (Beirut : Dar Ilm al Malayin, 1993), 1234

<sup>4</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li alfadz Al-Qur'an* (Beirut : Dar al Ma'rifah, 2002), 954

<sup>5</sup> Al-Qur'an, QS : 5 : 35

<sup>6</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994),

<sup>7</sup> Al-Qur'an, QS : 17 : 57

Mereka sendiri mencari jalan ke Tuhan mereka. Masing-masing mereka berupaya lebih dekat dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya siksa Tuhanmu harus diwaspadai.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'an al Adhim*, kata الوسيلة dalam QS : 5 : 35 berarti زلقى - تقرب yaitu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>9</sup> Begitu juga dengan QS : 17 : 57 hanya saja perbedaannya terletak pada khitab dari kedua ayat diatas. QS : 5 : 35 khitabnya kepada orang-orang yang beriman, sedang untuk QS : 17 : 57 ditujukan kepada orang-orang musyrik

Sedang menurut M. Quraish Shihab, pengertian tentang tawassul dengan merujuk QS : 5 : 35 bermakna الوسيلة : yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi dan para wali atau orang yang dekat dengan-Nya, dengan cara berdo'a kepada Allah guna meraih keinginan yang dimaksud demi para Nabi atau orang-orang shalih yang dicintai Allah.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa tawassul atau washilah adalah suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui perantara (washilah), baik dengan Nabi atau yang lainnya untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Tawassul yang berarti jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah, mempunyai beragam bentuk, diantaranya adalah tawassul kepada Allah, dengan salah satu sifat Allah atau nama-Nya yang mulia. Tawassul dengan amal salih dan

<sup>8</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an* .....

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al Adhim*, Jilid II, (Beirut : Maktabah al Ashriyyah, 1998), 50

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2001), 82

tawassul dengan do'a dan syafaat Nabi. Bentuk tawassul yang pertama dan kedua tidak ada yang mempersilahkan di kalangan ulama. Sedang bentuk yang ketiga merupakan model tawassul yang masih menjadi pertentangan. Ada ulama yang memperbolehkan dengan menggunakan dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi dan ada yang melarangpun menggunakan dalil yang sama.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya, *Washilah* (Jalan atau sebab yang mendekatkan diri) yaitu jalan yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah berupaya perintah-perintah dan larangan yang berupa sesuatu yang wajib dan sunnah. Sedang selain perkara yang wajib dan sunnah, maka hal itu tidak termasuk washilah. Pengertian ini merujuk kepada QS. Al Maidah : 5 dan QS. Al Isra' : 57.<sup>11</sup> Macam-macam tawassul ada tiga macam. Yang pertama bertawassul dengan Nabi, melalui do'a dan syafaatnya. Kedua bertawassul dengan Nabi, melalui sumpah dan minta syafaat kepadanya. Dan ketiga berarti bersumpah pada Allah SWT dan meminta dengan dzatnya Nabi. Bertawassul setelah meninggalnya Nabi atau orang salih termasuk dalam pengertian yang terakhir.<sup>12</sup>

Adapun bertawassul dengan Nabi, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa maksudnya adalah Iman dan Islam, dengan mempercayai Nabi SAW dan taat kepadanya, yang kedua dengan do'a dan syafaatnya. Keterangan ini berdasarkan pemahamannya tentang perkataan Umar bin Khattab yang berbunyi, "Ya Allah kami sedang mengalami musim kemarau terlampau lama, semuanya sudah kering,

<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, ter. Halimuddin (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 88

<sup>12</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian ....* 90-91

maka kami bertawassul kepada Engkau. Oleh sebab itu siramlah kami, turunkanlah hujan pada kami. Kami bertawassul kepada Engkau dengan Nabi-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Nabi. Pada umumnya, maka turunkanlah hujan."<sup>13</sup>

Sedang menurut Abdul Ghani dalam kitabnya, *Injah al Hajjah* menyatakan bahwa bertawassul dan meminta kepada Nabi itu hukumnya boleh baik ketika Nabi masih hidup maupun setelah Nabi wafat. Pendapatnya ini sama dengan pendapat gurunya Abid al Sanady dengan berdasarkan hadis tentang seorang laki-laki yang meminta dido'akan Nabi, yang diriwayatkan oleh Usman bin Hunaif yaitu :<sup>14</sup>

ان رجلا صريرا اتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : ادع الله لي ان يعافيني  
 فقال إن شئت دعوت وإن شئت صبرت وهو خير قال فادعه فاءمره ان  
 يتوضأ فيحسن وضوءه ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أتوجه بك إلى ربي  
 في حاجتي هذه لتقضى اللهم شفعه في . فعاد فأبصر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Bahwa seorang laki-laki sakit mata datang kepada Nabi Muhammad SAW maka ia berkata : "Mohonkanlah kepada Tuhan supaya ia menyembuhkan aku. Kemudian Nabi menyebutkan : Kalau engkau mau nanti sajalah, tetapi kalau engkau mau (sekarang juga) aku do'akan. Laki-laki itu menjawab : "Mohonkanlah do'a sekarang juga". Lalu Nabi menyuruhnya berwudhu, shalat dua rakaat dan berdo'a dengan do'a berikut ini : "Ya Allah saya memohon kepada-Mu dengan menghadap kepada-Mu dengan Muhammad, saya menghadap kepada Tuhan dengan engkau tentang permintaan saya ini. Perkenankanlah ya Allah, beri syafaatlah ia kepadaku".

Pendapat dari Abdul Ghani ini didukung oleh al Syaukani dalam kitabnya *Tuhfah al Dzakhirin*. Hadis dari Usman bin Hunaif telah menjelaskan bahwa

<sup>13</sup> *Ibid.*, 90

<sup>14</sup> al Mubarakfuri, *Tuhfah al Ahwadzi*, Juz X, (Beirut : Dar Kutub al Ilmiah, t.t.), 25



bertawassul dengan Rasulullah adalah boleh dengan keyakinan bahwa yang memberi adalah Allah SWT. Jadi bertawassul kepada Allah melalui Nabi-Nabinya dan orang-orang salih adalah boleh. Dalil bolehnya bertawassul melalui Nabi berdasarkan hadis riwayat al-Tirmidzi dari Usman bin Hunaif tentang orang buta yang datang mengadu kepada Nabi. Sedang dalil bolehnya bertawassul melalui orang-orang salih telah disebutkan dalam Sahih Bukhari bahwa seorang sahabat meminta agar diberi hujan kepada Abbas RA dan do'a Umar sebagai berikut : "Allahumma inna kunna natawassalu ilaika bi'amrni Nabiiyyina .... dan seterusnya.<sup>15</sup>

Sedangkan Izzuddin Abdul Salam menyatakan, bertawassul kepada Allah melalui Nabi boleh, tetapi kepada selain Nabi tidak boleh. Itupun ketika Nabi masih hidup, sedang bertawassul ketika Nabi sudah wafat tidak boleh dilakukan lagi. Pendapat ini tampaknya mendukung pendapat Ibnu Taimiyah, yaitu bertawassul kepada Nabi maupun orang salih adalah tidak boleh, berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat :<sup>16</sup>

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ.<sup>17</sup>

Ketahuiilah bahwa agama yang bersih itu kepunyaan Tuhan. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain dari Tuhan mengatakan "Kami tidak menyembah berhala-berhala itu kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."<sup>18</sup>

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, 26

<sup>17</sup> Al-Qur'an QS : 39 : 3

Pemahaman mereka terhadap ayat ini adalah bahwa orang yang bertawassul dengan perantara Nabi atau yang lainnya berarti telah mengabaikan perlindungan kepada selain Tuhan (Allah) agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan dengan demikian orang yang bertawassul berarti telah melakukan ayat di atas.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا.<sup>19</sup>

"Dan masjid-masjid itu hanyalah untuk Tuhan semata, karena itu janganlah kamu seru siapa juga bersama Tuhan."<sup>20</sup>

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغٍ لَعْنَهُ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ.<sup>21</sup>

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) co'a yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. Dan Do'a (ibadat) orang yang kafir itu hanya sia-sia.<sup>22</sup>

Pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap QS : 72 : 18 adalah bahwa orang-orang yang dijadikan tawassul itu adalah orang-orang yang disebut bersama Allah dalam berdo'a, dan yang demikian itu batil (sesat). Sedangkan untuk QS : 13 : 14, orang-orang yang menolak tawassul dengan Nabi dan selain Nabi mengatakan bahwa jika kita bertawassul dengan perantara Nabi atau orang salih, sama dengan



<sup>18</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994),

<sup>19</sup> Al-Qur'an, QS : 72 : 18

<sup>20</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an...*, 985

<sup>21</sup> Al-Qur'an, QS : 13 : 14

<sup>22</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an...*, 370

menganggap mereka dapat mengabulkan do'a. Padahal yang berhak mengabulkan do'a hanya Allah.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, dengan dalil-dalil tersebut Ibnu Taimiyah dan pendukungnya menolak kebolehan tawassul kepada Nabi dan orang salih setelah wafatnya.

Sebaliknya, menurut al Syaukani, justru ayat-ayat tersebut menunjukkan dalil agar orang yang bertawassul berkeyakinan bahwa perantara (mutawassil) yang mereka pakai, baik itu Nabi atau orang salih, bukanlah orang-orang yang berkuasa memberi, karena mereka hanya perantara dan yang memberi adalah Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang punya kekuasaan memberi, termasuk syafaat dari Nabi, tetap atas ijin Allah, Sang Penguasa alam semesta. Tetapi mereka merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam mendekatkan diri dan berdo'a, bukan pemberi sesuatu dan tidak punya hak untuk memberi, karena yang berkuasa hanyalah Allah.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang menurut al Mubarakfuri, lebih memilih condong kepada pendapat Ibnu Taimiyah. Akan tetapi, jika ternyata memang ada sebagian sahabat yang memerintahkan untuk bertawassul dengan Nabi dan berdo'a seperti yang disyariatkan Nabi, serta tidak memaknai tawassul yang dilakukan itu karena syafaat Nabi semata, maka apa yang dilakukan Umar dalam kitab *Shahih Bukhari*, tentang peristiwa *istisqa* itulah yang lebih dekat (sesuai) dengan sunnah Nabi.

---

<sup>23</sup> al Mubarakfuri, *Tuhfah* ....., 27

<sup>24</sup> *Ibid*.

Dan orang-orang yang menentang atas apa yang dilakukan Umar adalah orang-orang yang tertutup dari sunnah Rasulullah. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Umar tentang peristiwa istisqa' adalah benar-benar datang dari Nabi dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

Ada dua pendapat sebagai dasar yang dipakai oleh ulama-ulama yang membolehkan tawassul dengan Nabi dan orang salih, yaitu :<sup>25</sup>

1. Adanya ijma' shahaby atas apa yang dilakukan Umar RA.
2. Bertawassul dengan *ahlu al fadhli* atau *ahlu al ilm*, boleh dilakukan karena kita bertawassul dengan amal-amal mereka yang salih, mereka tidak disebut sebagai orang mulia tanpa amal-amal salih tersebut.

Ibnu Hajar al Asqalani menyatakan apa yang dilakukan Umar dalam peristiwa istisqa adalah benar dan dapat dijadikan sebagai hujjah dalam bertawassul kepada Nabi dan orang salih. Karena ketika melakukan tawassul kepada paman Nabi, Abbas RA, tidak ada seorang sahabatpun yang meningkari apa yang dilakukannya.<sup>26</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa alasan yang digunakan oleh ulama-ulama yang setuju atas kebolehan tawassul dengan Nabi dan orang salih antara lain :

1. Bertawassul artinya jalan mendekatkan diri kepada Allah. Bertawassul dengan seseorang, baik Nabi atau orang shalih artinya mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bari*, Juz III, (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t), 24

untuk mencapai maksud yang diinginkan dengan harapan lebih cepat dikabulkan. Jadi meminta tetap kepada Allah, dengan berkeyakinan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempunyai kekuasaan untuk memberi adalah Allah, akan tetapi dengan menggunakan sarana (perantara).

2. Sarana dalam bertawassul antara lain :
  - a. Dengan Nabi atau orang salih, yang masih hidup (tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini).
  - b. Dengan Nabi atau orang shalih atau ahli ilmu, walaupun telah meninggal.
3. Dalil yang digunakan dalam bertawassul dengan Nabi atau orang salih :
  - a. Hadis Umar bin Khattab, tentang tawassul dalam peristiwa istisqa' bertawassul kepada Nabi dan paman Nabi, Abbas, padahal saat itu Nabi telah wafat (hadis dalam Sahih Bukhari No. Indeks 1010).
  - b. Hadis Usman bin Hunaif, tentang kesaksiannya terhadap seorang laki-laki buta yang datang mengadukan nasibnya kepada Nabi dan orang buta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut membaca do'a berikut dihadapan Nabi:

اللهم إني أسألك واتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة إني  
توجهت بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضي لي

Alasan-alasan yang digunakan oleh ulama yang menolak tawassul:

1. Tawassul artinya mendekatkan diri kepada Allah bertawassul dengan Nabi artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan beriman terhadap ajaran yang

dibawa oleh Nabi SAW dan taat kepadanya (iri adalah pemahaman dari hadis Umar bin Khattab).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bertawassul dengan Nabi dan orang shalih setelah meninggal dengan datang ke kuburnya bisa dikatakan musyrik, dengan alasan orang yang sudah meninggal tidak sama dengan orang yang hidup, artinya mereka tidak mungkin dapat mendo'akan orang lain. Orang yang datang ke kuburan tertentu dianggap meminta kepada orang yang dikuburkan. Padahal yang demikian ini dilarang dan merupakan salah satu bentuk kemusyrikan.

## B. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam, meskipun ada sebagian kalangan yang menolak hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kelompok yang hanya berpegang kepada Al-Qur'an saja dalam menjalankan ajaran agamanya ini disebut sebagai golongan *inkar al sunnah*.

Adanya pemalsuan hadis memang suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Menurut jumhur ulama, pemalsuan hadis mulai muncul pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, berawal ketika terjadi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah (w 60 H), tujuan pemalsuan hadis saat itu didorong oleh faktor politik.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 9



Tujuan para pemalsu hadis bermacam-macam motifnya, ada yang bersifat duniawi dan ada pula yang bersifat agamawi. Pada umumnya, faktor yang mendorong mereka memalsukan hadis adalah untuk membela kepentingan tertentu; membela kepentingan politik, membela aliran teologi, membela madzhab fiqh, memikat hati orang yang mendengarkan kisahnya, untuk menjadikan orang lain lebih *zahid*, mendorong orang lain lebih rajin melakukan ibadah tertentu, dan terakhir untuk merusak Islam.<sup>28</sup>

Ulama hadis dari kalangan *mutaqaddimin*, yakni ulama hadis sampai abad III H, belum memberikan pengertian yang eksplisit (sharih) tentang hadis shahih. Mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat dipegangi, misalnya :

1. Tidak boleh menerima suatu riwayat hadis, kecuali yang berasal dari orang-orang yang tsiqat. (Istilah tsiqat pada masa ini lebih banyak diartikan sebagai kemampuan hafalan yang sempurna atau *dhabit* bukan seperti pada masa berikutnya yang berkembang menjadi '*adl* dan *dhabit*').<sup>29</sup>
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadis, diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya, jika tidak, maka hadisnya tidak diterima.<sup>30</sup>
3. Tidak boleh diterima, riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 20

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 120

<sup>30</sup> *Ibid.*

Imam Syafi'i-lah yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkret dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil). Al Syafi'i menyatakan hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika memenuhi dua syarat. Pertama, hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang tsiqah (adil dan dhabith). Kedua, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Saw atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.<sup>31</sup>

Kriteria kesahihan sanad hadis yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dijadikan pegangan oleh *muhadditsin* berikutnya. Sedang, al Bukhari dan Muslim memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih.

Kriteria yang dikemukakan al Syafi'i tersebut sangat menekankan *sanad* dan cara periwayatan hadis. Kriteria *sanad* hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan *sanad*. Cara periwayatan hadis yang ditekankan oleh al Syafi'i adalah cara periwayatan secara *lafdziah* (lafal).<sup>32</sup>

Petunjuk dan penjelasan-penjelasan tentang kriteria kesahihan hadis yang dikemukakan al Bukhari dan Muslim, kemudian diteliti dan dianalisis oleh ulama. Hasil penelitian tersebut memberikar gambaran tentang hadis sahih menurut

<sup>31</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ...*, 22-24; al Syafi'i, *al Risalah* (Kairo : Maktabah Dar al Furas, 1979), 369-371

<sup>32</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan ...*, 121

kriteria al Bukhari dan Muslim. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan yang prinsip antara keduanya tentang kriteria kesahihan hadis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan antara al Bukhari dan Muslim tentang kriteria hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad selanjutnya. Al Bukhari mengharuskan terjadinya pertemuan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti kesezamanannya.<sup>33</sup>

Sedang persamaannya ialah : 1) rangkaian periwayat dalam *sanad* hadis, harus bersambung mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir; 2) para periwayat dalam sanad hadis, harus dari orang-orang yang dikenal tsiqat (adil dan dhabith); 3) hadis tersebut terhindar dari cacat (illat) dan kejanggalan (syudzudz); dan 4) para periwayat yang terdekat dalam sanad harus sezaman.<sup>34</sup>

Ibn Shalah (w. 643 H), salah seorang ulama hadis *muta'akhkhirin* memberikan definisi atau pengertian hadis shahih sebagai berikut, "hadis shahih yaitu hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad dan dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) serta cacat (illat). Kriteria hadis shahih yang

<sup>33</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ...*, 23; Hasjim Abbas, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 31

<sup>34</sup> Ismail, *Kaedah ...*, 123

disampaikan Ibn Shalah, juga dipakai oleh al Nawawi (w. 576 H), dan akhirnya diikuti oleh mayoritas ulama hadis sampai sekarang.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian hadis shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis diatas telah mencakup *sanad* dan *matan* hadis, meskipun belum terperinci. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus adil dan dhabith adalah kriteria untuk kesahihan sanad hadis.

Sedang keterhindaran dari syudzudz dan illat, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk matan hadis. Karenanya, ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanadnya sahih belum tentu matannya juga sahih, demikian juga sebaliknya. Jadi, kesahihan hadis disamping ditentukan oleh sanadnya, juga ditentukan oleh matannya.

Unsur-unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis, antara lain :

1. Sanadnya bersambung.
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil.
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith.
4. Sanad hadis terhindar dari syudzudz, dan
5. Sanad hadis terhindar dari illat.<sup>36</sup>

Syarat yang harus dimiliki oleh periwayat hadis, ada 2 :

1. Adil

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan* ...., 126

## 2. Dhabith

Kriteria periwayat 'adil, adalah :<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1. Beragama Islam

Periwayat hadis, ketika mengajarkan hadis, harus tela'h beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadis dalam Islam sangat mulia.

### 2. Berstatus mukallaf

Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum.

### 3. Melaksanakan ketentuan agama

Maksudnya, teguh melaksanakan adab-adab syara'.

### 4. Memelihara muru'ah

Muru'ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan, kriteria periwayat dhabith antara lain :<sup>38</sup>

### 1. Kuat ingatan dan hafalan serta tidak pelupa.

### 2. Memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ketika ia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
meriwayatkan hadis berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dhabit al Kitab*).

Kriteria kebersambungan sanad hadis :<sup>39</sup>

### 1. Periwayat hadis yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti semua berkualitas tsiqat (adil dan dhabith).

<sup>37</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ...*, 43; Ismail, *Kaedah Kesahihan ...*, 131-132

<sup>38</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Cet. X (Bandung : al Ma'arif, t.t.), 122

<sup>39</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ...*, 53

2. Masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (al Sama'), yang menunjukkan adanya pertemuan antara guru dan murid.
3. Adanya indikasi kuat perjumpaan antara periwayat yang satu dengan periwayat berikutnya.

Ada tiga indikator yang menunjukkan adanya pertemuan antar periwayat hadis :<sup>40</sup>

1. Terjadi proses guru dan murid yang dijelaskan oleh para penulis *Rijal al Hadis* dalam kitabnya.
2. Tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan.
3. Mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) di tempat yang sama.

### **Meneliti Kejanggalan (ke-syadz-an) dalam Sanad Hadis**

Menurut al-Syafi'i, suatu hadis tidak dinyatakan mengandung syudzudz, bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqat, sedang periwayat yang tsiqat lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Suatu hadis dinyatakan mengandung syudzudz, jika hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tsiqat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga tsiqat.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan*...., 139; Bustamin, *Metodologi* ...., 57

Sedang menurut al Hakim (w. 405 H), hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah secara mandiri, tidak ada periwayat tsiqat lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut. Sedangkan Abu Ya'la al Khalili (w. 405 H) menyatakan, "setiap hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya tsiqah atau tidak, disebut hadis syadz."

Ibnu Shalah dan al Nawawiy mengikuti pengertian hadis syadz yang diberikan oleh al Syafi'i. Karena penerapannya tidak sulit, maka pengertian tersebut banyak diikuti oleh ulama hadis zaman berikutnya.<sup>42</sup>

Dari penjelasan al Syafi'i dapat dinyatakan, bahwa hadis syadz tidak disebabkan oleh :

1. Kesendirian individu periwayat dan sanad hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah hadis *fard muthlaq* (kesendirian absolut).<sup>43</sup>
2. Periwayat yang tidak tsiqat.

Suatu hadis baru disebut mengandung kemungkinan syadz, bila

- a. Hadis itu memiliki lebih dari satu sanad.
- b. Para periwayat hadis itu seluruhnya tsiqat, dan
- c. Matan dan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Kesendirian periwayat dapat dilihat dari segi individunya (*fard muthlaq*) dan dapat dilihat dari sifat atau keadaan tertentu lainnya, misalnya negeri asalnya dan hadis seperti ini disebut *fard nisbiy* (kesendirian relative). Lebih lanjut lihat dalam *al Taqrib li al Nawawiy Fann Ushul al Hadis*, karangan al Nawawiy.

<sup>44</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan* ...., 139



## Meneliti Illat (Cacat) Hadis

Pengertian illat menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al Shalah dan al Nawawi ialah : sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih, menjadi tidak sahih.<sup>45</sup>

Adapun yang dikatakan cacat adalah seorang periwayat yang memiliki kriteria berikut :

1. Terlalu lengah dalam penerimaan hadis.
2. Banyak, keliru dalam periwayatan hadis.
3. Menyalahi orang kepercayaan (periwayat yang sudah jelas ketsiqatannya).
4. Banyak salah sangka (*wahm*).
5. Hafalannya lebih banyak yang salah daripada betulnya.<sup>46</sup>

Menurut ulama ahli kritik hadis, illat hadis pada umumnya ditemukan dalam

- a. Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar pada Nabi), tetapi kenyataannya *mauquf* (bersandar pada sahabat).
- b. Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar pada *tabi'in*), yaitu orang Islam generasi sesudah sahabat Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi, meskipun sanadnya *muttasil*.

<sup>45</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 130

<sup>46</sup> TM. Hasbi al Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), 211

- c. Terjadi percampuran hadis tersebut dengan bagian hadis lain.
- d. Dalam sanad hadis tersebut terdapat kekeliruan penyebutan periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.<sup>47</sup>

Dalam meneliti illat hadis, diperlukan kecermatan karena hadis yang bersangkutan sanadnya tampak berkualitas sahif. Cara menelitinya antara lain dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada pada matan hadis yang isinya semakna.

### C. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab "Matnu" artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedang menurut ilmu hadis, *matan* berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi Saw, yang disebut sesudah sanad. *Matan* hadis berarti isi hadis, yang terbagi dalam tiga bentuk, yaitu; ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw.

Kritik *matan* hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh *muhad ditsin*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan, menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan sebagai hadis Nabi, kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (yaitu Nabi Muhammad Saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat

<sup>47</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, 89

dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawinya yang sampai kepada Rasulullah.

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan

penelitian matan hadis mencakup tiga (3) hal :

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, dan
- c. Meneliti kandungan matannya.<sup>48</sup>

### **Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanad Hadis**

Penelitian sanad merupakan jalan pertama dalam meneliti matan sebuah hadis. Karenanya, setiap matan harus mempunyai sanad, jika ingin disebut matannya berasal dari Rasulullah, dan kualitas sanad yang diperoleh, belum tentu sama kualitasnya dengan matan yang ada.

Adapun tolok ukur penelitian matan (*ma'ayir naqdi al matan*) menurut al Khatib al Baghdadi (w. 463 H), yaitu bahwa suatu hadis dinyatakan maqbul dan sahih jika :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan *ulama' salaf*.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> *Ibid.*, 121-122

<sup>49</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik* ..., 62-63; Ismail, *Metodologi Penelitian* ..., 126; Salah al Din al Adabi, *Manhaj Naqd al Matn* (Beirut : Dar al Afaq al Jadidah, 1983), 126

Menurut jumbuh ulama hadis, tanda-tanda matan hadis palsu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu.

Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu.

2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat.

3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.

4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).

5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.

6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

7. Kandungan pernyataannya di luar kewajaran, jika diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.<sup>50</sup>

Menurut Hasjim Abbas, langkah metodologis kritik matan bersandar pada kriteria hadis *Maqbul* dan *Mardud*. *Maqbul* berarti diterima pemanfaatannya untuk kepentingan hujjah, dikenali dari data petunjuk atas keunggulan sifat tersebut (keberadaan) hadisnya. Jika kaidah dan persyaratan telah terpenuhi, kepadanya diberikan status sahih (*Maqbul*) dan untuk langkah berikutnya dilakukan pengujian apakah substansi yang terkandung dalam ungkapan matan tersebut layak dijadikan pedoman beramal (*ma'mul bih*) atau tidak (*ghairu ma'mul bih*). Apabila pada matan suatu hadis terdeteksi gejala illat atau syudzudz, maka statusnya menjadi *dhaif* atau *saqim* (cacat).<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, 127

<sup>51</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2004), 82-83

Kriteria kesahihan yang digunakan untuk kritik matan hadis ternyata berbeda antara tradisi muhaddisin dan fuqaha. Perbedaannya terletak pada paradigma (cara pandang) masing-masing terhadap hadis. Ulama hadis (muhaddisin) memandang sosok pribadi Nabi Saw sebagai uswah hasanah (sumber keteladan utama). Karenanya segala yang dinisbahkan kepada Nabi dikategorikan sebagai hadis, tanpa memperhatikan substansi matannya bermuansa syari' atau tidak. Begitu juga dengan pemberitaan yang diasosiasikan kepada sahabat yang disikapi dengan paradigma yang sama.<sup>52</sup>

Sedang menurut ulama fikih (fuqaha dan ushuliyin), memandang pribadi Nabi Saw sebagai musyarri' (pemegang hak legislator). Sebutan hadis untuk setiap pemberitaan yang dinisbahkan kepada Nabi Saw harus terkait dengan hukum. Sesuai dengan paradigma tersebut, teknik uji terhadap mutu matan hadis diarahkan pada implikasi makna (*dhalalah*) yang menebarkan konsep ajaran.<sup>53</sup>

Langkah Muhaddisin dalam kritik teks dokumentasi ungkapan matan sebuah hadis memanfaatkan metode *Muaradhah* (*cross reference*), yaitu rujuk silang yang dilaksanakan dengan cara memperbandingkan antar redaksi matan hadis pada beberapa kitab koleksi hadis atau dalam sebuah kitab hadis tertentu, untuk memperoleh data teks matan hadis dari perawi sahabat yang sama melalui prosedur *i'tibar* (penyertaan sanad lain). Dengan *cross reference* ini akan dihasilkan analisis yang menunjukkan data kelemahan redaksi yang berguna

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, 84

untuk langkah pelurusan. Temuan data *deviasi* (penyimpangan) teks matan, mempunyai indikator :

1. *Idraj*

Yaitu penyisipan kata atau kalimat oleh perawi sahabat yang menyatu dengan ungkapan asli matan hadis tanpa adanya penyekat yang memisahkan dan petunjuk nara sumbernya. Pemberian toleransi tersebut *idraj*, selama bermotifkan penafsiran atas lafad yang *gharib*, mengacu pada kepentingan memperjelas pesan-pesan *nubuwwah*.

2. *Ziyadah al Tsiqah*

Tambahan informasi yang diberikan oleh perawi yang *tsiqah* (adil dan *dhabith*), asalkan tidak menghilangkan konsep dasar yang ada pada matan-matan lain, berarti tambahan tersebut diposisikan sebagai *takhsish* (pengkhususan) atas keumuman, selama tidak sampai pada taraf *syududz*.

3. *Tashif dan Tahrif*

*Tashif* (perubahan bentuk kata) dan *tahrif* (pergeseran cara baca) sering ditemukan pada masa pembelajaran hadis yang menggunakan tulisan tangan. Dan pada masa sekarang, gejala *tashif* dan *tahrif* bisa dihindari selama naskah hadis yang menjadi rujukan telah *ditahqiq* oleh peneliti naskah dan terbit dengan syakal yang lengkap.

4. *Maqlub*

Ungkapan matan yang terbalik atau tertukar letak keberadaannya, sangat mungkin terjadi di luar kesadaran dan berhubungan dengan kadar daya ingat

perawinya. Untuk memastikan struktur kalimat matan yang benar adalah dengan cross reference antar naskah dokumen hadis yang bersangkutan, dan kalimat yang mengalami maqhub, maka nilai matannya adalah dhaif.

##### 5. *Idhtirab*

Yaitu kondisi matan yang menyulitkan hadis karena kalimatnya kacau.

Kriteria idhtirab yaitu :

- a. Keseimbangan antar kualitas sanad dan ketunggalan nama perawi sahabat pada matan yang berlawanan.
- b. Kadar pertentangan, berbias kerancuan makna yang mengganggu pemahaman ajaran yang dikandung.
- c. Gagal diupayakan kompromi atau penyesuaian (tarjih)

Jika diperoleh kepastian bahwa pada jalur periwayat ada perawi yang dhaif, maka perawi tersebut dinilai tidak dhabith dan matan hadis tersebut dhaif.

##### 6. *Illat*

Illat hadis yaitu kecacatan pada hadis yang tersembunyi. Langkah yang ditempuh muhaddisin dalam melacak illat antara lain :

- a. Melakukan takhrij (penelusuran keberadaan hadis) pada matan hadis tersebut untuk mengetahui seluruh jalur sanadnya.
- b. Melakukan I'tibar  
Untuk mengkategorikan mutabi' tam / qashrnya dan syahidnya.
- c. Mencermati data dan mengukur segi perpadanan dan kedekatan pada nisbah ungkapan, pengantar riwayat, *sighat tahdis* dan susunan kalimatnya.



Matan hadis yang mengandung unsur illat, bisa tetap meletakkan predikat *shahih muallal*, namun dalam urusan kehujjahan masih dibawah peringkat hadis yang benar-benar shahih.

## 7. Syadz

Yaitu kejanggalan yang menyertai penyedirian pada sanad atau matan hadis. Keadaan ini dapat diketahui dengan membandingkan hadis yang dicurigai dengan matan-matan hadis lain pada kitab berbeda dan rangkaian sanad yang berbeda pula.

Indikasi *syadz* pada hadis :

- a. Fakta penyedirian (*infirad*) oleh perawi yang *maqbul*.
- b. Adanya perbedaan (*ikhtilaf*) pada substansi matan ketika diperbandingkan dengan matan hadis dengan sanad yang setingkat atau lebih.<sup>54</sup>

Dengan demikian, mengacu kepada beberapa pendapat diatas, hal-hal yang menjadi kriteria kesahihan matan sebuah hadis yaitu :

1. Bahasa redaksi matan hadis tidak rancu dan mencerminkan bahasa kenabian.
2. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan akal sehat.
3. Kancungan ajarannya tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.
4. Kancungan pernyataannya tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.
5. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 87-107

## D. Kehujjahan Hadis

Para ulama hadis bersepakat bahwa hadis yang dapat digunakan dalam berhujjah adalah hadis yang *maqbul*. Hadis *maqbul* yaitu hadis yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya. Sedang hadis yang tidak dapat digunakan untuk berhujjah disebut dengan hadis *mardud*.

### 1. Kriteria Kehujjahan Hadis<sup>55</sup>

#### a. Hadis *Maqbul*

Syarat *kemaqbulan* hadis adalah :

- 1) Masing-masing unsur dari kaidah kesahihan hadis dari segi *sarad*, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, seluruh periwayatannya bersifat *adil* dan *dhabit*, terhindar dari *syudzud* dan *illat*.
- 2) Masing-masing unsur dari kaidah kesahihan *matan*, yaitu : bahasa yang digunakan tidak rancu dan mencerminkan bahasa kenabian, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis *asad* yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Pembagian hadis *maqbul* :<sup>56</sup>

- 1) *Ma'mul bihi* (diterima dan dapat diamalkan ajarannya)

Hadis *maqbul* yang *ma'mul bihi*, yaitu :

- a) Hadis *muhkam*, yaitu hadis yang telah memberikan pengertian yang jelas.
- b) Hadis *mukhtalif*, yaitu hadis yang dapat dikompromikan dari cues hadis shahih atau lebih yang tampak bertentangan (dari segi lahirnya).

<sup>55</sup> Rahman, Ikhtisar..., 135

<sup>56</sup> *Ibid.*, 136-139

c) Hadis *rajah*, yaitu hadis yang lebih kuat yang berasal dari dua hadis sahih yang tampaknya bertentangan.

d) Hadis *Nasikh*, yaitu hadis yang menasakh (menghapus) ketentuan hadis yang terdahulu.

2) Ghairu *Ma'mul bihi* (diterima tetapi tidak diamalkan ajarannya)

Yang termasuk hadis *maqbul ghairu ma'mul bihi* yaitu :

a) Hadis *Marjuh*, yaitu hadis yang keujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.

b) Hadis *Mansukh*, yaitu hadis terdahulu yang telah dinasakh oleh hadis yang datang kemudian.

c) Hadis *Mutawaquf fih*, yaitu hadis yang keujjahannya ditanggguhkan karena terjadi pertentangan dengan hadis lain dan belum dapat diselesaikan.

Hadis-hadis yang tergolong *maqbul* :<sup>57</sup>

1. Hadis *shahih li dzatih*

Yaitu hadis yang telah memenuhi syarat sebagai hadis sahih baik dari segi sanad maupun matan, syarat-syarat tersebut antara lain : perawinya adil dan *dhabit* (atau disebut dengan *tsiqat* menurut kritikus hadis) yang berarti orang yang adil dan sempurna hafalannya, bersambung sanadnya dan tidak terdapat syudzudz serta illat.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> M. Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadis Wa Musthalahu* (Beirut : Dar al Fikr, 1989), 52-57

<sup>58</sup> Rahman, *Ikhtisar* ...., 118

2. Hadis *hasan lidzatih*

Yaitu hadis yang matannya sahih, yang pada sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh dusta, tidak mengandung *syadz* dan diriwayatkan oleh periwayat yang adil, tetapi tidak sempurna ke-*dhabit*-annya predikat yang diberikan oleh para kritikus terhadap perawi tingkat ini adalah *sa'duq* (orang yang jujur dalam periwayatannya) atau *la ba'sa bih* (orang yang baik atau dapat diterima periwayatannya). Kedua predikat ini satu tingkat nilainya dibawah tsiqah.

3. Hadis *shalih lighairihi*

Yaitu hadis yang keadaan para perawinya kurang hafidh dan dhabit, tetapi mereka masih terkenal sebagai orang yang jujur dan berderajat hasan, kemudian ada jalan lain yang serupa atau lebih kuat yang dapat menutupi kekurangan tersebut, yaitu berupa adanya sanad pendukung dari hadis lain dalam kategori syahid dan mutabi'.

4. Hadis *hasan lighairihi*

Yaitu hadis yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastuq (tidak nyata keahliannya), bukan pelupa yang banyak salahnya. tidak tempat sebab yang menjadikan perawi tersebut fasiq dan matan hadisnya baik berdasarkan periwayatan semisal atau semakna.

b. Hadis *Mardud*

Yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah. Indikasi hadis *mardud* :

- 1) Tidak bersambung sanadnya.

2) Ada seorang perawi yang cacat dan menyebabkan cacatnya perwayatannya.

Hadis yang tergolong *mardud* yaitu hadis *dhaif*. Hadis *dhaif* yaitu : hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih atau hadis hasan. Hadis *dhaif* bisa dideteksi dari dua jurusan, yaitu dari sanad dan matan.

Dari jurusan sanad :<sup>59</sup>

- 1) Cacat-cacat pada ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an perawi
  - a) Perawinya seorang yang pendusta atau tertuduh dusta.
  - b) Perawinya seorang yang fasiq.
  - c) Perawinya banyak salah.
  - d) Perawinya lengah dalam menghafal.
  - e) Perawinya banyak waham (prasangka)
  - f) Sanadnya menyalahi riwayat yang tsiqah, baik dalam bentuk *idraj* (adanya tambahan), *maqlub* (memutarbalikkan sanad), *mudhtarib* (menukar-nukar perawi), maupun *muharraf-mushohhaf* (merubah syakal titik-titik huruf).
  - g) Perawinya majhul (tidak dikenal).
  - h) Perawinya penganut bid'ah.
  - i) Perawinya tidak baik hafalannya.
- 2) Sebab tertolaknya hadis karena sanadnya tidak bersambung :
  - a) Jika yang gugur adalah sanad pertama, disebut hadis *muallaq*.
  - b) Jika yang gugur adalah sanad terakhir, disebut hadis *mursal*.

<sup>59</sup> Rahman, *Iktisar*..., 167-168

c) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan berturut-turut, disebut hadis *mu'dhal*.

d) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan tidak berturut-turut, disebut hadis *munqathi'*.

Dari Jurusan Matan :<sup>60</sup>

a. Hadis *Mauquf*

Yaitu pernyataan yang disandarkan kepada sahabat saja. Hadis *mauquf* pada prinsipnya tidak dapat dipakai sebagai hujjah, kecuali ada hal yang menjadikannya marfu'.

b. Hadis *Maqthu'*

Yaitu berita yang disandarkan kepada tabi'in saja. Pada prinsipnya hadis *maqthu'* sama dengan hadis *mauquf* dan tidak dapat dipakai berhujjah.

Pandangan para ulama tentang hadis *dhaif*

Pandangan para ulama terhadap hadis *dhaif* :

Pertama : melarang secara mutlaq segala macam hadis *dhaif*, baik da am menetapkan hukum maupun memberi sugesti amalan utama.

Pendapat ini dipakai oleh Abu Bakar Ibnu al Araby

Kedua : membolehkan, meskipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal (*fadha'il amal*) dan cerita, bukan untuk menetapkan hukum. Pendapat ini didukung oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abdul Rahman bin Mahdi dan lain-lain.

<sup>60</sup> Al Khatib, *Uhum al Hadis ...*, 61

## 2. Kaidah Uji Kehujjahan Hadis

Hadis maqbul ditinjau dari jumlah periwayatnya terbagi menjadi dua :<sup>61</sup>

### a. Hadis Mutawatir

Yaitu suatu hadis berdasarkan tanggapan panca indera, diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin sepakat untuk berdusta dan jumlah masing-masing thabaqah dari yang pertama, hingga yang terakhir berimbang kehujjahan hadis mutawatir bernilai qath'i baik yang bersifat lafdzi maupun ma'nawi (semakna).

### b. Hadis Ahad

Yaitu suatu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai hadis mutawatir.

Dari segi kualitasnya, hadis ahad bisa bernilai sahih, hasan dan dhaif. Sedang dari segi jumlah periwayatnya, terbagi dalam 3 (tiga) :

#### 1) Hadis Masyhur

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dan belum mencapai derajat mutawatir.

#### 2) Hadis Aziz

Yaitu hadis yang diriwayatkan dua orang rawi yang masih dalam satu thabaqah dan diriwayatkan oleh perawi berikutnya.

#### 3) Hadis Gharib

Yaitu hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dalam periwayatan, baik penyendirian (ḥad) itu, menyangkut

<sup>61</sup> Rahman, *Iktisar*..., 176-179



personalnya (gharib mutlaq / fard) maupun mengenai sifat dan keadaan perawinya atau kedhabitannya (disebut gharib nisbi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syarat-syarat bagi hadis ahad agar bisa diterima dan dijadikan hujjah :

1. Dari segi sanad
  - a. Perawinya adil
  - b. Perawinya dhabith
  - c. Sanadnya bersambung (muttasil)
  - d. Perawinya beramal sesuai hadis yang diriwayatkan
  - e. Perawinya menyampaikan hadis dengan tepat dan benar (memahami makna hadis)
2. Dari segi matan :
  - a. Sanadnya bersambung (mutasil).
  - b. Tidak menyalahi Al-Qur'an.
  - c. Tidak menyalahi sunnah yang masyhur.
  - d. Bebas dari kejanggalan dan cacat.
  - e. Tidak menyalahi jejak sahabat dan tabi'in.
  - f. Sebagian ulama tidak menganggap cacat terhadap hadis tersebut.
  - g. Tidak mengandung unsur tambahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tata kerja kaidah kritik sanad dan matan :<sup>62</sup>

1. Mencatat nama pendukung periwayatan hadis beserta data biografinya.
2. Mempelajari sejarah, kegunaan dan periwayatan hadis dan masing-masing perawi.

---

<sup>62</sup> Abbas, *Kritik...*, 87

3. Mencatat tahun lahir dan wafat perawi.
4. Meneliti lambang perekat hadis.
5. Meneliti adanya kemungkinan syudzudz dan illat.
6. Melakukan kritik matan dengan menggunakan metode *mu'aradhah* dan *muqabalah*.

#### E. Metode Pemaknaan Hadis

Bagaimana memahami teks hadis Nabi merupakan persoalan penting untuk ditindaklanjuti. Persoalan ini berangkat dari realitas hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Persoalannya menjadi semakin kompleks, karena keberadaan hadis dalam banyak aspek berbeda dengan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an, masa pengkodifikasiannya relatif dekat dengan masa hidup Nabi, periwayatannya mutawatir, konsekuensi hukumnya *qathi'i al wurud* dan keotentikannya dijamin oleh Allah, maka pada hadis tidaklah demikian adanya.

Karena hal tersebut, masih banyak kalangan yang mementang keberadaan hadis baik dari kalangan non muslim, maupun orang muslim sendiri. Golongan yang kedua tersebut disebut dengan kelompok *inkar al sunnah*. Semisal Taufiq Sidqi, Ahmad Amin dan Ismail Adham.

Penolakan terhadap eksistensi hadis maupun sunnah dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an sudah cukup memadai dalam menjelaskan segala sesuatu, sedang hadis keotentikannya saja masih diragukan (baik dari segi sanada maupu matannya).

Bagi umat Islam pada umumnya, memahami sebuah hadis Nabi adalah hal yang penting. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sumber hukum

kedua tersebut. Kurangnya pedoman dan wawasan yang memadai menjadi salah satu sebabnya.

Problematika memahami hadis Nabi sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan Muslim baik dari kelompok *mutaqaddimin* maupun *mutaakhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqih. Walaupun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadis Nabi.

Menurut ulama hadis kontemporer, Yusuf Qardhawi, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami *al sunnah al Nabawiyah* dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai.<sup>63</sup>

Cara memahami hadis yang disarankan oleh Yusud Qardhawi yaitu :<sup>64</sup>

#### 1. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an

Kedudukan hadis sebagai penjelasan yang terperinci bagi isi (kandungan) Al-Qur'an, baik dalam hal-hal yang bersifat teoritis atau penerapannya secara praktis, karena hal yang demikian tugas Rasulullah untuk menjelaskan perkara yang masih global dalam Al-Qur'an.

#### 2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema

Dengan mengkompromikan hadis-hadis dalam tema yang sama, diharapkan makna yang mutasyabih bisa dibawa pada makna yang muhkam. Membawa yang

<sup>63</sup> M. Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a al Sunnah al Nabawiyah* (Virginia : al hurah al Islamiyah, 1992), 93

<sup>64</sup> *Ibid.*, 93-173

*mutlaq* ke *muqayyad*, menjelaskan makna yang masih umum kepada makna yang khusus. Serta untuk mendapatkan makna yang paling sesuai.

3. Mengkompromikan (*al jam'u*) atau menguatkan (*al tarjih*) pada salah satu hadis yang tampak bertentangan

Pada dasarnya nash-nash syar'i itu bersifat *tsubut* (tetap). Hal itu berarti jika ada dua dalil yang bertentangan, pada hakikatnya tidaklah demikian.

Jika ditemukan dua dalil yang tampak bertentangan, maka mengkompromikan adalah lebih diutamakan. Jika tidak mungkin upaya *al tarjih* baru dilakukan.

Tarjih yaitu : memilih salah satu diantara dua dalil yang lebih kuat baik dari segi jumlah periwayat, kredibilitas perawi, dan lain sebagainya.

4. Memahami hadis berdasarkan sebab-sebab, keadaan yang melatarbelakangi dan maksudnya

Memahami hadis dengan baik harus mempertimbangkan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi atau karena adanya hal-hal khusus yang melingkupinya.

5. Mengetahui hal-hal lain yang berkaitan dengan tujuan yang membawa hadis ke makna yang dimaksud

Hal ini disebabkan masih banyak orang yang mencampuradukkan maksud dan tujuan suatu hadis dengan hadis lain, padahal porsi masing-masing sebenarnya berbeda.

6. Membedakan antara makna yang *hakiki* dan *majazi*

Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide merupakan gejala universal di semua bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Begitu juga dalam bahasa yang digunakan hadis. Karenanya perlu kejelian dalam melihat substansi sebuah hadis.

7. Membedakan diantara hal-hal yang ghaib dan yang kasat mata (nyata)

Dalam hadis juga disebutkan hal-hal yang nyata dan abstrak. Hal-hal yang abstrak misalnya berkaitan dengan hari akhir, malaikat dan lain-lain.

Sedang menurut Muhammad Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis*, kaidah dalam melakukan kritik matan dan pemaknaan adalah menempuh jalan yang sama, yaitu :<sup>65</sup>

1. Dengan pendekatan kebahasaan, hal-hal yang ditempuh antara lain dengan :
  - a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *riwayat bil Ma'na*.
  - b. Memperbantuan ilmu *Gharib al Hadis* yaitu suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam matan sebuah hadis.
  - c. Teori pemahaman kalimat, dengan memperbantuan :
    - 1) Teori Hakiki – Majazi
 

Untuk meneliti apakah substansi suatu hadis berbentuk ungkapan yang sebenarnya (Hakiki) atau perumpamaan (majazi).
    - 2) Teori *Asbab al Wurud*

Untuk memperoleh pemahaman yang sejalan dengan latar belakang historis suatu hadis.
2. Dengan penalaran induktif
  - a. Memahami makna sebuah hadis dengan pendekatan Al-Qur'an.
  - b. Memahami makna sebuah hadis dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

---

<sup>65</sup> M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 54-73

Sedangkan menurut Bustamin dan M. Isa langkah yang bisa ditempuh dalam meneliti sebuah matan hadis dan memahami sebuah hadis antara lain <sup>66</sup>.

1. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
2. Meneliti matan suatu hadis dan memahaminya dengan bantuan hadis sahih.
3. Meneliti dan memahami matan sebuah hadis dengan pendekatan Al-Qur'an.
4. Meneliti dan memahami matan hadis dengan pendekatan bahasa.
5. Meneliti dan memahami matan hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbab al wurud*).

Berdasarkan teori diatas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk dapat memahami makna sebuah hadis yaitu :

1. Dengan pendekatan Al-Qur'an. Sebagai penjelas makna Al-Qur'an, makna kandungan hadis harus sejalan dengan tema pokok Al-Qur'an.
2. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata yang sulit).
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori *asbab al wurud*).
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori *maqamat*). Adakalanya sebagai Rasul, Nabi, suami, rakyat biasa dan sebagai khalifah.

---

<sup>66</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ...*, 64-85

### BAB III

## IMAM AL-TIRMĪDZI DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Biografi Imam al-Tirmīdzi

Imam al-Tirmīdzi memiliki nama lengkap Abu Īsa Muhammad ibn Īsa ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmīdzi. Namun beliau lebih populer dengan nama Abu Īsa. Bahkan dalam kitab *al-Jāmi' al-Sahīh*-nya, ia selalu memakai nama Abu Īsa.<sup>1</sup> Sebagian ulama sangat membenci sebutan Abu Īsa, mereka menyandarkan argumennya dari hadis Abū Syaibah yang menerangkan bahwa seorang pria tidak diperkenankan memakai nama Abu Īsa, karena Īsa tidak mempunyai ayah. Sabda Nabi Muhammad : "Sesungguhnya Īsa tidak mempunyai ayah". Al-Qari menjelaskan lebih detail, bahwa yang dilarang adalah apabila nama Abu Īsa sebagai nama asli, bukan *kunyah* atau julukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, penyebutan Abū Īsa adalah untuk membedakan al-Tirmīdzi dengan ulama yang lain. Sebab, ada beberapa ulama besar yang populer dengan nama al-Tirmīdzi, yaitu :<sup>2</sup>

1. Abu Īsa al-Tirmīdzi, pengarang kitab *al-Jāmi' al-Sahīh*.
2. Abu al-Hasan Ahmad bin al-Hasan, yang populer dengan sebutan al-Tirmīdzi al-Kabīr.

<sup>1</sup> Abu Īsa al Tirmidzi, *Sunan al Tirmidzi, Juz I* (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), 45

<sup>2</sup> Muhammad al Mubarakfuri, *Tuhfat al Ahwadzi, Juz I* (Beirut:Dar al Kutub al Ilmiah, t.), 335-336



3. Al-Hakīm al-Tirmīdzi Abu Abdullah Muhammad 'Ali bin al-Hasan bin Basyar. Ia seorang *zuhud, hafiz, mu'azin*, pengarang kitab dan populer dengan sebutan al-Hakīm al-Tirmīdzi.

Tokoh besar al-Tirmīdzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta. Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan al-Darīr, karena al-Tirmīdzi mengalami kebutaan di masa tuanya.<sup>3</sup>

Al-Tirmīdzi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis. Beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain : Hijaz, Hurasan, dan lain-lain.

Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah : Qutaibah bin Sa'id, Ishāq bin Rawahaih, Muhammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Mahmud bin Gailan, Isma'īl bin Mūsa al-Fazari, Abu Mus'ab al-Zuhri, Bisyr bin Mu'az al-'Aqadi, al-Hasan bin Ahmad bin Abi Sya'ib 'Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin Isa.<sup>4</sup>

Di kalangan kritikus hadis, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmīdzi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut :

1. Dalam kitab al-Siqāt, Ibn Hibbān menerangkan bahwa al-Tirmīdzi adalah seorang penghimpun dan perampai hadis, sekaligus pengarang kitab.

<sup>3</sup> Al Tirmidzi, al Jami al Sahih Jilid I, 78

<sup>4</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung : Al Ma'arif, 1986), 382

2. Al-Khalīlī berkata, "al-Tirmīdzi adalah seorang siqah muttafaq alaih (diakui oleh Bukhāri dan Muslim)".  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Al-Idrīs berpendapat bahwa al-Tirmīdzi seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang Ulumul Hadis.
4. Al-Hakīm Abu Ahmad berkata, aku mendengar 'Imrān bin 'Alan berkata, "Sepeninggal Bukhāri tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewaraannya, dan ke-zuhud-annya di Khurasan, kecuali Abu 'Īsa al-Tirmīdzi."<sup>5</sup>

#### b. Kitab al Jami' al-Turmudzi

Selain dikenal dengan "Sunan al-Turmudzi", kitab hadis *al Jami'* mempunyai nama yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya Sahih al-Turmudzi, ada yang menyebutnya *al Jami' al Kabur*, dan ada juga yang menyebutnya dengan Sunan al-Turmudzi.

Adapun dalam kitab al Jami' ini memuat delapan bahasan, yaitu : *Aqa'id, Riqaq, Tafsir, Ahkam, Tarikh, Fitn dan Manaqib wa al Masalib*. Kandungan hadis dalam Sunan al-Tirmīdzi keseluruhan ada 5 juz, 45 kitab dan 2376 bab yang memuat 3956 hadis.<sup>6</sup>

Diantara beberapa karya al-Tirmīdzi, kitab al Jami' merupakan kitab yang paling terkenal, dan kitab ini merupakan salah satu kitab standart hadis yang dapat diintegrasikan antara kajian hadis dan fikihnya, didalamnya terdapat keterangan

<sup>5</sup> *Ibid*, 388-390

<sup>6</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 24

penting yang tidak terdapat pada kitab-kitab yang lain, seperti pembahasan tentang hadis *shahih, hasan, gharib* serta *jarh* dan *ta'dil*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Turmudzi, isi hadis-hadis dalam *al Jami' al Sahih* telah diamalkan oleh ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan lain-lain. Kecuali dua hadis yaitu tentang menjama' shalat dan tentang peminum khamr yang akan dibunuh jika masih mengulanginya. Akan tetapi hadis tersebut diperselisihkan ulama' baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga para ulama ada yang pro dan kontra dalam menerima hadis tersebut.<sup>7</sup>

Pola penyajian hadis dalam kitab *al Jami'* dalam menyajikan hadis-hadisnya, Imam al-Tirmidzi selalu memperhatikan empat hal, yaitu :

1. Rumusan judul.
2. Garis besar derajat nilai hadis yang dikaitkan dengan nilai kehujjahan dalam disiplin syariah Islamiyah.
3. Menyertakan data perawi dengan lengkap disertai sedikit indikasi jarh wa ta'dilnya.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Melengkapi setiap hadis dengan ulasan yang mengarah pada upaya memahami kandungan materi hadis.<sup>8</sup>

Sistematika penempatan hadis dalam *al-Jami' al-Tirmidzi* mempertahankan tata urutan sebagai berikut :

<sup>7</sup> M. al Fatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta : Elsaq, 2003), 115

<sup>8</sup> Khoiriyatul Mazidah, *Telaah Hadis tentang Saat Lailat Qadar*. (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 51.

- Pertama : Hadis-hadis populer dari sahabat Nabi Saw yang nilai kesahihan riwayatnya amat prima, yakni hadis tersebut termuat juga dalam koleksi Muhaddisin yang mengkhususkan pada *sahihul-hadis*, utamanya hadis yang tergolong *muttafaq 'alaih*. Ada semacam kecenderungan Imam al-Tirmīdzi dalam menjadikan standar sanad (transmisi) Imam al-Bukhari dan Imam Muslim sebagai tolok ukur seleksi mutu sanad.
- Kedua : Hadis-hadis yang memenuhi standar persyaratan al-Bukhari dan Muslim, yakni syarat kepribadian dan proses tahammul (mentransfer) riwayat dan jaminan sejahtera dari indikasi 'illat hadis sebagaimana ditradisikan dalam seleksi Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
- Ketiga : Kelompok hadis gharib dan mu'allal yang dijelaskan unsur 'illatnya.
- Keempat : Hadis-hadis yang diketahui telah dimanfaatkan oleh kalangan fuqaha sebagai rujukan faham fiqh mereka.<sup>9</sup>

Memperhatikan asas penempatan urutan hadis koleksi al-Jami' urutan terakhir layak diduga keras bahwa kriteria *ma'mulun bihi* sebagai acuan nilai pakai menjadi kriteria umum koleksi al-Jami' betapa sedikit mengorbankan aspek mutunya. Kritikus menggolongkan sebagai pola persyaratan yang diperluas.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya; Fakultas Shuluddin, 2003), 74

<sup>10</sup> Ibid,

Ibnu Shalah dan Subhi Shalih menyatakan bahwa koleksi hadis dalam al-Jami' al-Tirmīdzi cukup memadai dan mengenali hadis hasan. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan hadis al-Jami' al-Tirmīdzi yang mayoritas didukung oleh perawi thabaqat ketiga dan keempat, dan keadaan hadis yang demikian, mendominasi koleksi al-Jami'. Realita ini tampaknya tidak menghapus keinginan pihak-pihak yang mencoba membela keunggulan al-Jami', seperti ditempuh oleh al-Hazimiy yang telah membuktikan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan perawi thabaqah ketiga dan keempat hanya pada posisi syawahid (pendukung matan yang sama) dan posisi muttab (penopang sanad serupa).<sup>11</sup>

Mekipun usaha yang dilakukan Imam al-Tirmīdzi dalam memprioritaskan koleksi hadis sahih muttasil amat kuat, namun di bagian "al-fadhail" banyak memuat hadis gharib dari jenis munkar. Sikap semacam itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa toleransi Imam al-Tirmīdzi dalam hal pemanfaatan hadis yang bernilai dha'if untuk kepentingan targhib (memotivasi umat agar menggemari amalan sunnah) dan tarhib (mengajak umat untuk menjauhi munkarat dan hal-hal makruh).<sup>12</sup>

Fakta lain yang mempengaruhi derajat al-Jami' al-Tirmīdzi sebagai koleksi hadis adalah pemuatan hadis yang diriwayatkan oleh al-Mashlub dan al-Kibbi, padahal kedua perawi itu dicurigai sebagai pemalsu hadis (membuat hadis palsu).

<sup>11</sup> Suryadilaga, *Studi Kitab...*, 117

<sup>12</sup> *Ibid*, 118

Pertimbangan yang mampu mempertahankan kedudukan al-Jami' dalam jajaran

*sunan al sittah* antara lain :<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Seleksi mutu hadis yang dimuat dalam al-Jami' al-Tirmīdzi telah dikonsultasikan kepada ulama hadis di wilayah Hijaz, Iraq, dan Khurasan.
  2. Memuat jenis hadis bersanad tsulasyiah, walau dalam jumlah yang minim, seperti riwayat dari Ismail bin Musa diperoleh dari Umar bin Syakir dari sahabat Anas Ibnu Malik tentang sabda Rasulullah saw mengenai prediksi beliau bagaimana sikap ketahanan seseorang dalam memegang ajaran agamanya.
  3. Kelompok hadis yang diragukan dalam koleksi al-Jami' al-Tirmīdzi seperti diduga oleh Ibnu al-Jauzi, Ibnu Taimiyah dan al-Zahabi sejumlah 23-30 satuan hadis dianggap maudhu' (palsu) terutama yang bermateri al-fadhail, ternyata padanan matannya dapat dijumpai dalam koleksi Sahih Imam Muslim.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Klaim maudhu' yang dilontarkan oleh Ibnu al-Jauzi ditentang keras oleh Jalalud-din al-Sayuthi, karena Ibnu al-Jauzi dianggap amat gegabah dan ekstrem dalam menilai suatu hadis, lagi pula kaidah yang dipergunakan olehnya tidak demikian populer di kalangan ulama Muhaddisin maupun kritikus hadis.
4. Koleksi hadis al-Jami' al-Tirmīdzi yang berisikan sejumlah 4050/4051 unit hadis seperti terbukukan dalam edisi syarah oleh al-Hafidz al-Mubarakfuri (w. 1353 H) dan telah ditahqiq oleh Abd Rahman bin Usman, sekalipun dalam

---

<sup>13</sup> Abbas, *Kodifikasi...*, 75

sistem koleksinya memberi tempat kepada kelompok hadis hasan sebagai syawahid dan muttabi', cukup dijamin kewibawaan dan integritas kolektornya Imam al-Tirmīdzi. Antara lain dengan pengakuan terbuka Imam al-Hakim dan Ibnu Hibban mengkategorikan Imam al-Tirmīdzi sebagai ulama hadis yang siqqah (kepercayaan). Bagi masyarakat pemakai al-Jami' al-Tirmīdzi sebagai bahan kajian (referensi) mudah mengenali mutu setiap hadisnya, karena Imam al-Tirmīdzi secara jujur dan terbuka mencantumkan identitas mutu setiap hadis koleksinya berupa keterangan suplemen (pelengkap) yang dimuat tepat di belakang redaksi matan hadis yang bersangkutan.

5. Sejauh hasil pengamatan seksama Imam al-Tirmīdzi diperoleh kepastian bahwa sepenuh hadis koleksi al-Jami' layak diamalkan (dijadikan pedoman) kecuali hanya 2 (dua) hadis, yakni hadis riwayat Abdullah Ibnu Abbas tentang salat jama' tanpa alasan perang atau bepergian dan hadis tentang perintah membunuh peminum khamar yang belum jera juga sekalipun telah 4 (empat) kali harus menjalani sanksi hadd. Selebih 2 (dua) hadis tersebut Imam al-Tirmīdzi menjamin keabsahan mengamalkannya.

## 2. Data Hadis tentang Tawassul

Peneitian pertama yaitu melakukan takhrij berdasarkan *Mu'jam Mufahras li Alfadz al Hadis* dengan menggunakan kata **خو** ditemukan keterangan bahwa hadis dengan redaksi **فقال ادع الله (فى) ان يعافيني** terdapat dalam Sunan al-Tirmīdzi kitab al Da'awat 118, Sunan Ibnu Mājah kitab Iqāmah Shalāt 189 serta Musnad Imām Ahmad jilid 4, 128.

## Takhrij 'Ām

No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Jilid	Kitab	Hal	Penerbit	Redaksi Hadis
1	Sunan al-Tirmīdzi	Imam al-Tirmīdzi	5	Da'āwat	531	Dār Kutub al Ilmiah, Beirut	فَقَالَ دَعِ اللَّهَ أَنْ يُعَا فَإِنِّي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعْوَتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبِرْتُ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ ... الحديث
2	Sunan Ibnu Mājah	Imam Ibnu Mājah	1	Iqāmah al Shalāt	441	Dār Kutub al Ilmiah, Beirut	فَقَالَ ادْعِ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَا فَيُنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ ... الحديث
3	Musnad Ahmad	Ahmad bin Hanbal	4	Musnad al Syāmiyyin		Dār Kutub al Ilmiah, Beirut	فَقَالَ ادْعِ اللَّهَ إِنْ يُعَا فَيُنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعْوَتُ لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَلِكَ ... الحديث
4	Musnad Ahmad	Ahmad bin Hanbal	4	Musnad al Syāmiyyin		Dār Kutub al Ilmiah, Beirut	فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهُ ادْعِ اللَّهَ أَنْ يُعَا فَيُنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَلِكَ ... الحديث

١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي  
جَعْفَرٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَزِيمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا



ضَرِيرَ الْبَصْرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي  
 قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَّتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَادْعُهُ قَالَ  
 فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وَضُوءَهُ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
 وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِبَيْتِكَ مُحَمَّدَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي  
 حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي.<sup>14</sup>

٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ بْنُ سَيَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
 عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ  
 حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصْرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ  
 اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ  
 دَعَوْتُ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وَضُوءَهُ وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ  
 وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدِ نَبِيِّ  
 الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ  
 لِتُقْضَى اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ.<sup>15</sup>

٣. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَارَةَ  
 بْنَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ  
 الْبَصْرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي قَالَ إِنْ  
 شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَاكَ فَهُوَ خَيْرٌ فَقَالَ ادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ  
 يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وَضُوءَهُ فَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي

<sup>14</sup> Al-Tirmīdī, *Sunan al-Tirmīdī Jilid V*, 531

<sup>15</sup> M. Fuad A. Baqī, *Sunan Ibnu Mājah Jilid 1* (Beirut : Dar Kutub al Ilmiah. t.t.), 441

أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ  
 بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِ لِي اللَّهُمَّ شَفْعَهُ فِيَّ<sup>16</sup>  
 ٤. حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ قَالَ سَمِعْتُ  
 عُمَارَةَ بْنَ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ ابْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ  
 رَجُلًا ضَرِيرًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهُ أَدْعُ اللَّهَ أَنْ  
 يُعَافِيَنِي فَقَالَ إِنْ شِئْتَ أَخْرَتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِأَخْرَتِكَ وَإِنْ شِئْتَ  
 دَعَوْتُ لَكَ فَقَالَ لَا بَلْ أَدْعُ اللَّهَ لِي فَأَمْرُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ وَإِنْ يَصَلِّيَ  
 رَكَعَتَيْنِ وَأَنْ يَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ  
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَيَّ  
 رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِ وَتَشْفَعْنِي فِيهِ وَتَشْفَعُهُ فِيَّ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ  
 هَذَا مَرَارًا. ثُمَّ قَالَ بَعْدَ احْسَبْ أَنْ فِيهَا أَنْ تَشْفَعْنِي فِيهِ قَالَ فَفَعَلَ الرَّجُلُ  
 فَبَرَاءً.<sup>17</sup>

## 1. Tawassul dalam Sunan al-Tirmidzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 a. Hadis tentang tawassul dalam Sunan al Tirmidzi no indeks.3578 bab Da'awat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ  
 عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرًا أَتَى  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللَّهُ لِي يَا نَبِيَّ اللَّهُ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ  
 لَكَ وَإِنْ شِئْتَ أَخْرَتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِأَخْرَتِكَ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ  
 فَقَالَ لَا بَلْ أَدْعُ اللَّهَ لِي فَأَمْرُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ وَيُحْسِنُ وَضُوَّهُ

<sup>16</sup> Abdullah bin Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Dar Kutub al Ilmiah, 1993), 170

<sup>17</sup> *Ibid.*

وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ

إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتَقْضِي لِي

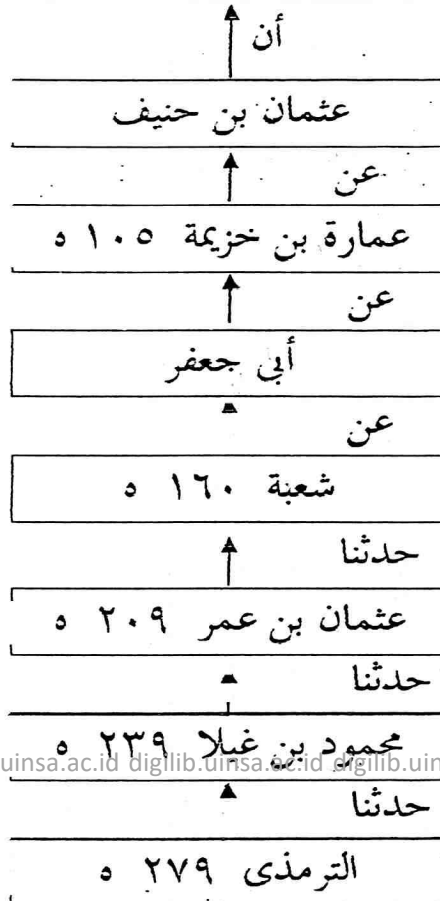
Terjemah :

Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami Usman bin Umar menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Ja'far dari Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Usman bin Hunaif sesungguhnya seorang laki-laki yang cacat matanya datang kepada Nabi SAW. Kemudian dia berkata : Berdo'alah kepada Allah agar menyembuhkanku. Nabi menjawab jika engkau mau saya mendo'akanmu dan jika engkau mau bersabarlah, itu baik bagimu. Usman berdo'alah, Usman berkata : kemudian Nabi menyuruhnya untuk berwudhu dan dia memperbaiki wudhunya dan berdo'a dengan do'a ini : Ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada-Mu dan kuhadapkan wajahku kepada-Mu atas nama Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh rahmat. Sesungguhnya kuhadapkan wajahku dengan-mu (Nabi) kepada Tuhan-ku untuk hajatku agar dikabulkan untukku. Ya Allah, kabulkanlah saya karena dia (Nabi). Abu Īsa berkata : Hadis ini hasan sahih gharib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Skema hadis al-Tirmīdzi No. Indeks 3578

قال إن شئت دعوت وإن شئت صبرت فهو خير لك قال فادعه قال  
فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه ويدعو بهذا الدعاء اللهم اني



## c. Tabel Periwaiyatan hadis riwayat al-Tirmīdzi

No.	Nama Periwaiyatan	Periwaiyatan	Sanad
1	Usman bin Hunaiif	I	VI
2	Amarah bin Huzaimah	II	V
3	Abi Ja'far	III	IV
4	Syu'bah	IV	III
5	Usman bin Umar	V	II
6	Mahmud bin Ghailan	VI	I
7	Al-Tirmīdzi	VII	Mukharrij

## 1. Tawasul dalam Sunan Ibnu Mājah

a. Hadis tentang tawassul dengan no. indeks 1385, kitab Iqamah al Shalat

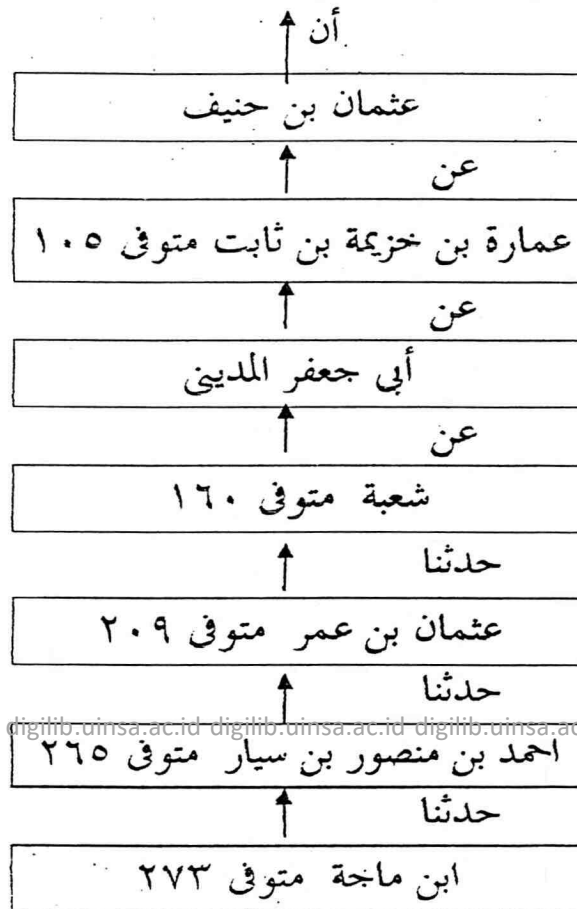
حدثنا احمد بن منصور بن سيار حدثنا عثمان بن عمر حدثنا ثنا شعبة عن أبي جعفر المديني عن عمارة بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلا ضير البصر أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله لي أن يعافيني فقال إن شئت أخرت لك وهو خير وإن شئت دعوت فقال ادعه فاءمره ان يتضاء فيحسن وضوءه ويصلي ركعتين ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه إليك بمحمد نبي الرحمة يا محمد إني قد توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه لتفسي اللهم فسقعه في.

Menceritakan kepada kami Ahmad bin mansur bin Sayyar, menceritakan kepada kami Usman bin Umar, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abi Ja'far, dari Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Usman bin Hunaif. Sesungguhnya seorang laki-laki yang cacat matanya datang kepada Nabi SAW. Kemudian dia berkata : Berdo'alah kepada Allah agar menyembuhkanku. Nabi menjawab jika engkau mau saya mendo'akanmu dan jika engkau mau bersabarlah, itu baik bagimu. Usman bin Hunaif menjawab: do'akan saja, Usman berkata : kemudian Nabi menyuruhnya untuk berwudhu dan dia memperbaiki wudhunya, kemudian shalat sunnah dua raka'at dan berdo'a dengan do'a ini : Ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada-Mu dan kuhadapkan wajahku kepada-Mu atas nama Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh rahmat. Sesungguhnya kuhadapkan wajahku dengan-mu (Nabi) kepada Tuhan-ku untuk hajatku agar dikabulkan untukku. Ya Allah kabulkanlah dia untukku.

## b. Skema hadis Ibnu Mājah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فقال إن شئت اخرتُ لك وهو خير وإن شئت دعوت فقال  
ادعه فاءمره ان يتوضاء



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tabel Periwiyatan hadis riwayat Ibnu Mājah

No.	Nama Periwiyat	Periwiyat	Sanad
1	Usman bin Hunaif	I	VI
2	Amarah bin Huzaimah	II	V
3	Abi Ja'far	III	IV
4	Syu'bah	IV	III
5	Usman bin Umar	V	II
6	Ahmad bin Mansur bin Sayyar	VI	I
7	Ibnu Mājah	VII	Mukharrij

i. Tawassul dalam Musnad Ahmad I

a. Hadis tentang tawassul dalam Musnad Ahmad I

حدثنا عثمان بن عمر اخبرنا شعبة عن ابي جعفر قال سمعت عمارة بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف ان رجلاً ضَرِيرَ البَصَرِ أَقَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال ادع الله ان يعافيني قال إن شئت دعوت وإن شئت أَخَّرْتُ ذاك فهو خير فقال ادعه فاءمره ان يتوضأ فيحسن وضوءه فيصلى ركعتين ويدعو بهذا الدعاء اللهم إني أسألك واتوجه اليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني توجهت بك إلى ربي في حاجتي هذه فتقضى لي اللهم شفعه في.

Telah bercerita kepada kami Usman bin Umar telah mengkhabarkan kepada kami Syu'bah dari Abi Ja'far, dia berkata : Saya mendengar Amarah bin Huzaimah menceritakan dari Usman bin Hunaif sesungguhnya seorang laki-laki yang cacat matanya datang kepada Nabi SAW. Kemudian dia berkata : "Berdo'alah kepada Allah agar mengampuni saya." Nabi berkata : Jika engkau mau saya akan berdo'a untukmu dan jika engkau mau saya akan mengakhirkannya dan itu lebih baik. Kemudian dia (laki-laki) itu berkata : berdo'alah. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepadanya agar berwudhu. Lalu dia menyempurnakan wudhunya kemudian shalat dua rakaat dan berdo'a dengan do'a ini : "Ya Allah saya memohon kepada-Mu dan kuhadapkan diriku kepada-Mu dengan (atas nama) Nabi-Mu Muhammad Nabi pembawa rahmat, ya Muhammad kuhadapkan diriku dengan namamu kepada Tuhan-ku untuk hajatku yang berikut, maka kabulkanlah untukku. "Ya Allah berilah pertolongan kepadanya karena diri saya".

## Skema hadis dalam Musnad Ahmad I



Tabel Periwaiatan hadis riwayat Ahmad I

No.	Nama Periwaiyat	Periwaiyat	Sanad
1	Usman bin Hunaif	I	VI
2	Amarah bin Huzaimah	II	V
3	Abi Ja'far	III	IV
4	Syu'bah	IV	III
5	Usman bin Umar	V	II
6	Ahmad bin Hanbal	VI	I
7	Abdullah bin Ahmad	VII	Mukharrij



## Tawasul dalam Musnad Ahmad II

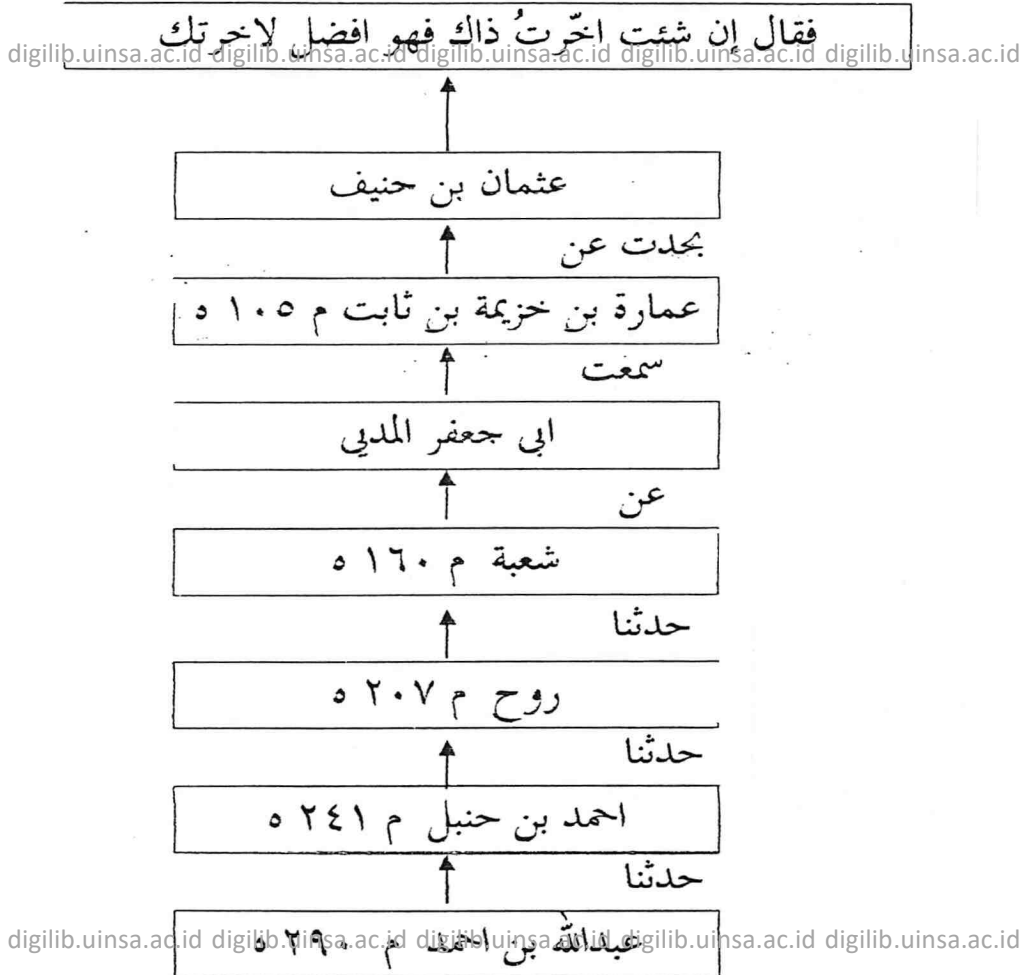
### ε. Hadis tentang tawassul dalam Musnad Ahmad II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا روح قال حدثنا شعبة عن أبي جعفر المدني قال سمعتُ عمارَةَ بن خزيمة بن ثابت يحدث عن عثمان ابن حنيف أن رجلا ضريرا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا نبي الله ادع الله أن يعافيني فقال إن شئت أخبرت ذاك فهو أفضل لاخرتك وإن شئت دعوت لك فقال لا بل ادع الله لي فأمره ان يتوضأ وان يصلي ركعتين وان يدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه اليك بنبيك محمد صلى الله عليه وسلم نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربي في حاجتي هذه فتقضى وتشفعني فيه وتشفعه في قال فكان يقول هذامرار. فمقال بعد احسب أن فيها أن تشفعني فيه قال ففعل الرجل فبراء. حدثنا مؤمل قال حدثنا ابو جعفر الخطمي عن عمارَةَ بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم قد ذهب بصره فذكر الحديث.

Menceritakan kepada kami Rauh dia berkata menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Ja'far al Madiny, dia berkata saya mendengar Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit bercerita dari Usman bin Hunaif : Sesungguhnya seorang laki-laki yang cacat matanya datang kepada Nabi SAW. Kemudian dia berkata : Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar menyembuhkan saya. Kemudian Nabi menjawab : Jika engkau mau saya akan mengakhirkannya dan itu lebih utama bagi akhiratmu, dan jika engkau mau saya mendoakanmu. Laki-laki itu menjawab: tidak, tetapi berdo'alah kepada Allah untuk saya. Kemudian Nabi menyuruhnya berwudhu dan shalat dua rakaat dan berdo'a dengan do'a berikut : "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu dengan (atas nama) Nabi-Mu Muhammad SAW. Nabi yang penuh rahmat, wahai Muhammad sesungguhnya kuhadapkan wajahku dengan-Mu kepada Tuhan-ku untuk hajat-hajatku, maka dikabulkanlah dan disembuhkan diriku. Usman berkata dia mengulangi kata-kata tersebut berkali-kali. Kemudian berkata sesudah mengira karena dengan do'a tersebut dia tersembuhkan, Usman berkata : maka laki-laki itu melakukannya dan ia sembuh.

## b. Skema hadis no. indeks 16605



## c. Tabel Periwiyatan hadis riwayat Ahmad II

No.	Nama Periwiyat	Periwiyat	Sanad
1	Usman bin Hunaif	I	VI
2	Amarah bin Huzaimah	II	V
3	Abi Ja'far	III	IV
4	Syu'bah	IV	III
5	Rauh	V	II
6	Ahmad bin Hanbal	VI	I
7	Abdullah bin Ahmad	VII	Mukharrij

## D. I'tibar dan Skema Gabungan

### . I'tibar hadīs dalam Sunan al Tirmidzi no Indeks. 3578

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawi yang lain ataukah tidak untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>18</sup>

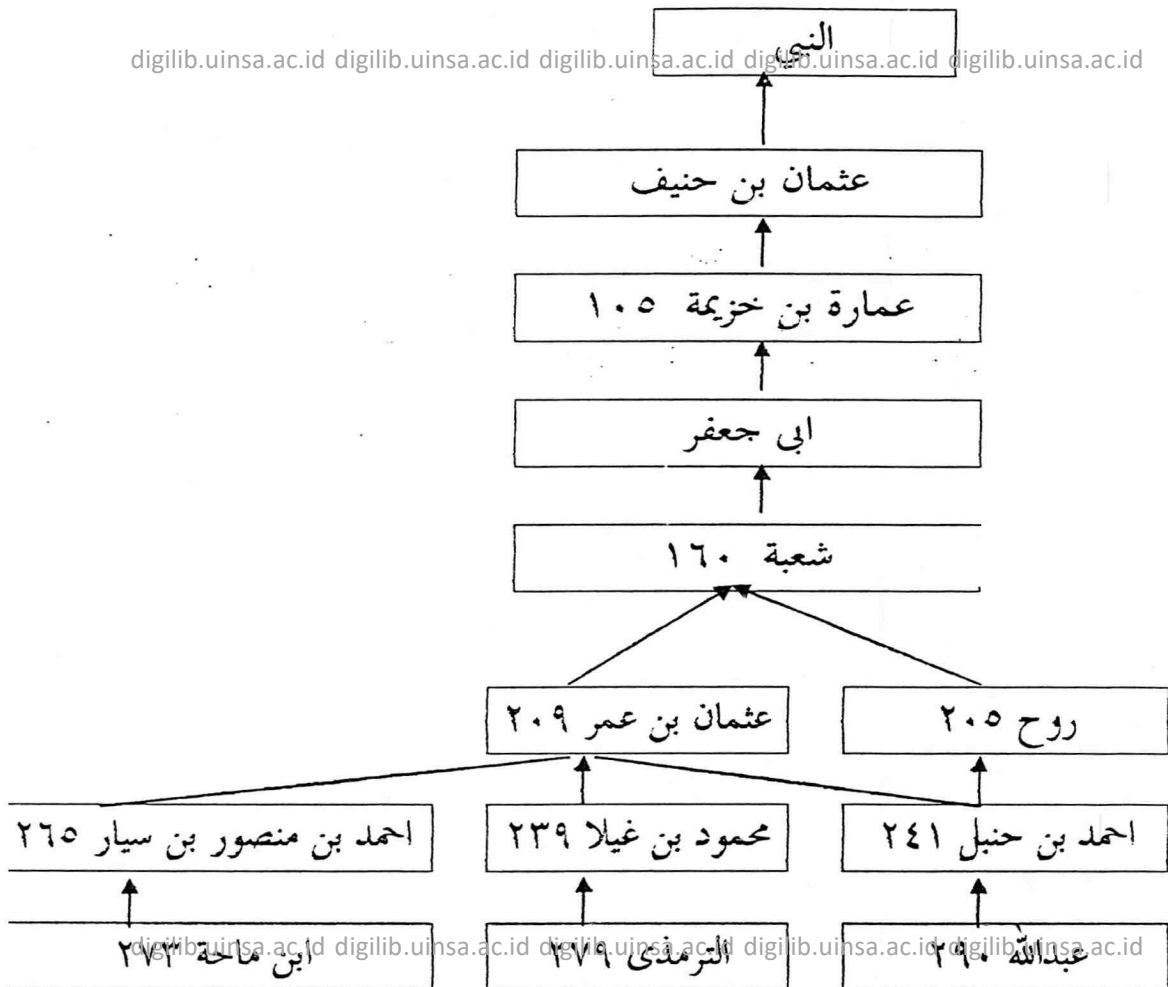
Dengan dilakukannya i'tibar, akan diketahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat dari ada tidaknya pendukung (corroboration), berupa perawi yang berstatus mutabi' atau syahid. Yang dimaksud mutabi' (biasa juga disebut tawabi' dengan jama' tawabi') ialah perawi yang berstatus pendukung para perawi yang bukan sahabat Nabi. Pengertian syahid atau syawahid ialah hadis pendukung dari perawi lain yang berkedudukan sebagai penguat perawi hadis yang diteliti.

Dari skema diatas dapat dijelaskan, bahwa hadis dengan matan diatas tidak mempunyai syahid. Untuk mutabi dalam periwayatan al-Tirmidzi, dalam sanad pertama Ahmad bin Mansur bin Sayyar sebagai mutabi' dari Mahmud bin Ishaq (dalam riwayat Ibnu Mājah) dan pada sanad kedua Rauh sebagai mutabi' dari Usman bin Umar (dalam riwayat Ahmad bin Hanbal).

---

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 5

## 2. Skema Gabungan



## BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG TAWASSUL

### Nilai Hadis tentang Tawassul dalam Sunan al-Tirmīdzi

#### Kualitas Rawi serta Persambungan Sanad

##### a. Para perwayat dalam Sunan al-Tirmīdzi

###### 1) Usmān bin Hunaif<sup>1</sup>

- a) Nama lengkapnya adalah Usmān bin Hunaif bin Wahab, mempunyai kunyah Abū Amr al Madiniy, termasuk sahabat.
- b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis, antara lain : Nabi SAW.
- c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : Ummārah bin Huzaimah, Hani' bin Muawiyah, Abdullah bin Abdullah

###### 2) Ummārah bin Huzaimah bin Tsabit<sup>2</sup>

- a) Nama lengkapnya : Ummārah bin Huzaimah bin Tsābit, wafat pada tahun 105 H.
- b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis, antara lain : Usmān bin Hunaif, Abd. Rahmān bin Abi Qarad, Khuzaimah bin Tsābit, dan lain-lain.

<sup>1</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib* (Beirut : Dar al Kutub a. Ilmiah, t.t.), Juz VII,

<sup>2</sup> *Ibid.*, 351

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : Umair bin Yazīd bin

Umair, Amr bin Huzaimah Muhammad bin Muslim, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Pernyataan para kritikus tentang pribadinya :

Ibnu Hibban mengatakan : Tsiqah

al Nasāi : Tsiqah

Muh. Bin Sa'ad : Tsiqah

Ibnu Hazm : majhul, tidak diketahui

3) Abī Ja'far<sup>3</sup>

a) Nama lengkapnya : Umair bin Yazīd bin U'nair.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis : Haris bin Fudhail, Said bin Mussayyab. Ummarah bin Huzaimah, dan lain-lain.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : Hammād bin Salāman, Syu'bah bin Hajjāj, Yahya bin Saīd, dan lain-lain

d) Pernyataan kritikus tentang pribadinya :

al Ijlī : Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Nasāi : Tsiqah

Ibnu Hibbān : Tsiqah

ībnu Namir : Tsiqah

4) Syu'bah<sup>4</sup>

a) Nama lengkapnya : Syu'bah bin al Hajjaj bin Warad, kunyah Abū Bastani, wafat pada tahun 160 H.

<sup>3</sup> *Ibid*, Jilid 8, 15

<sup>4</sup> *Ibid.*, Jilid 4, 308-315

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis : Abū Ja'far (Umair bin Yazid),

Auf bin Abi Jamilah (Abu Sahl), Uyainah bin Abd Rahman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : Adam bin Abī Iyas, Usmān

bin Umar bin Faris, Uqbah bin Khalid bin Uqbah.

d) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

Usmān al Tsauri : dia *amirul mu'minin fil hadis*

Ahmad bin Hanbal : *امة وحده في هذا الشاءت*

Abu Daūd al Sijistani : tak ada yang lebih, baik hadisnya dari dia

Al Ijlī : Tsiqah

5) Usmān bin Umar (wafat 209 H)<sup>5</sup>

a) Nama lengkapnya adalah Usmān bin Umar bin Faris bin Laqīd dan mempunyai kunyah Abū Muhammad.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis : Abī Ma'syar al Sindī, Yunus

bin Yazīd al Ily, Israīl bin Yūnus, Syubāh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : Ahmad bin Hanbal, Ahmad

bin Saīd al Darimi, Ahmad bin Mansur bin Sayyar, Abu Dāwud, Rauh

dan lain-lain.

d) Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

Ibnu Hibban : *ذكره في التقات* (disebutkan dalam al-tsiqat)

Ahmad, Ibnu Muayyan, Ibnu Sa'ad : Tsiqah

<sup>5</sup> *Ibid*, Jilid VII, 126

Abu Hātim : saduq

6) Mahmūd bin Ghailan<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Nama lengkapnya : Mahmud bin Ghailan al Adawiy, mempunyai kunyah Abu Ahmad, wafat pada tahun 249 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis : Ibnu Uyainah, Nadzar bin Syamil, Usmān bin Umar bin Faris, Abdul Razaq, dan lain-lain.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadis : al Bukhari, Muslim, al-Tirmīdzi, Ibnu Majah, Ahmad, Abu Hatim.

d) Pernyataan para kritikus tentang pribadinya :

Ahmad bin Hanbal : orang yang paling faham tentang hadis

Abū Hātim : Tsiqah

al Nasai : Tsiqah

Ibnu Hibban : disebutnya dalam al-Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) Al-Tirmīdzi<sup>7</sup>

a) Nama lengkapnya : Abu Īsa Muhammad bin Musa bin al Dahhak al-Tirmīdzi. Lahir pada tahun 209 dan wafat pada tahun 279 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadis : al Bukhāri, Muslim, Abu Daud, Qutaibah, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Ghailan.

c) Murid-murid dalam periwayatan hadis : Maqhu bin al Fadhal, Muhammad bin Mahmud Ambar, Hammad bin Syakir.

<sup>6</sup> *Ibid*, Jilid VIII, 78

<sup>7</sup> *Ibid*., Jilid IX, 388-390



d) Pernyataan para kritikus tentang pribadinya :

al Khalili : Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Idrisi : dia adalah seorang ulama penuntun ilmu hadis, karyanya menggambarkan hafalan, keilmuan, dan dia itu mutqin.

al Imran Abu Muhammad : saya mendengar Imran Ibnu Allan berkata :

"al Bukhāri wafat, tidak meninggalkan penggantinya di Khurasan setingkat al-Tirmīdzi, dalam ilmu dan wara'nya".

Usmān bin Hunaif adalah salah seorang sahabat Nabi, beliau adalah budak dari Umar bin Khattāb beserta Khudzaifah bin al Yamani, tergolong penduduk Kufah. Para ulama bersepakat bahwa seluruh sahabat itu dinilai adil dalam hal periwayatan. Menurut keterangan dalam kitab Tahdzib al Tahdzib, beliau meriwayatkan hadis dari Nabi.

Dari data yang ada dalam murid-murid Usman bin Hunaif, Ummerah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bin Huzaimah merupakan salah seorang murid dari Usman bin Hunaif dalam periwayatan hadis, hal ini menunjukkan hubungan guru dan murid diantara keduanya. Beliau oleh para kritikus seperti Ibnu Hibban, al Nasai, Muhammad Bin Said dinilai dengan tsiqah, hanya seorang kritikus saja yang mengatakannya majhul, yaitu Ibnu Hazm dan menurut Ibnu Hajar al Asqalani Ibnu Hazm dikatakan غفل (lupa) dalam hal ini. Sehingga pendapat dari Ibnu Hazm tersebut boleh diabaikan, dalam periwayatan beliau menggunakan

lambang "yuhditsu 'an" berarti dapat dipercaya dan sanad ini dikatakan

bersambung (muttasil).

Adapun Abī Ja'far yang mempunyai nama lengkap Umair bin Yazid bin Umair adalah termasuk salah satu dari murid Ummarah bin Huzaimah, begitu juga dalam data yang terdapat dalam guru dari Abi Jakarta'far. Dengan demikian keduanya mempunyai hubungan guru dan murid. Beliau dinilai oleh para kritikus hadis sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarahnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "samī'tu". Abi Ja'far mendengar langsung dari gurunya, maka periwayatan tersebut dikatakan muttasil.

Syubāh bin al Hajjāj adalah termasuk salah satu murid dari Abi Ja'far (Umair bin Yazid bin Umari), begitu juga dalam keterangan tentang guru-guru Syubāh, diantaranya adalah Abi Ja'far (Umar bin Yazid) sehingga diantara keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Beliau dinilai oleh mayoritas kritikus hadis sebagai ulama yang terpuji, dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi serta tidak terdapat kritikus hadis yang menjarahnya, sedang periwayatannya menggunakan lambang "an" dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan muttasil.

Usmān bin Umar adalah salah satu murid dari syubāh bin al Hajjaj, beliau meninggal pada tahun 209 H dan Syubāh pada tahun 160, ada selisih 46 tahun jarak wafat kedua guru dan murid ini dan dimungkinkan bertemu beliau dinilai sebaga

perawi yang terpuji, Imam Ahmad, Ibru Muayyan dan Ibnu Said menilainya dengan lafadz terpuji, *tsiqah*, akan tetapi Abu Hatim menilainya dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id saduq, yang berarti ada sedikit kekurangan sempurnaan dalam kedhabitannya. Adapun periwayatannya menggunakan lambang "akhbarana" dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

Sedangkan Mahmud bin Ghailan merupakan salah satu murid dari Syu'bah, beliau meninggal pada tahun 249 H dan Syu'bah pada tahun 209 H, ada selisih 40 tahun, jarak tahun wafat diantara keduanya, dan kedua guru dan murid ini dimungkinkan bertemu. Dan dalam periwayatannya menggunakan lambang "Haddatsana" dapat dipercaya, maka periwayatannya dapat dikatakan bersambung.

Sedangkan al-Tirmidzi, dari keterangan data yang ada pada Mahmud bin Ghailan menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan guru dan murid Mahmud bin Ghailan adalah salah satu guru hadis Imam al-Tirmidzi. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Al-Tirmidzi meninggal pada tahun 279 H dan gurunya (Mahmud bin Ghailan) meninggal pada tahun 249 H. ada jarak 30 tahun dari tahun wafat mereka. Keduanya dimungkinkan bertemu. Lambang periwayatan yang digunakan "haddatsana" dapat dipercaya, maka periwayatannya dapat dikatakan muttasil.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Tirmidzi melalui Mahmud bin Ghailan, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil (bersambung) semua perawinya menunjukkan hubungan guru dan murid, dinilai *tsiqah* oleh para kritikus hadis, kecuali Usman bin Umar, dinilai

## d) Pernyataan kritikus :

Abu Hātim al Rāzi : Tsiqah  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Dāruqutni : Tsiqah

Ibnu Hibban : dia adalah orang yang lurus dalam hadis

Maslamah bin Qāsim : Tsiqah, terkenal.

7) Ibnu Mājah<sup>9</sup>

a) Nama lengkapnya : Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd bin Mājah al Rabai al Qazwani, lahir pada tahun 207 H dan wafat pada tahun 273 H.

b) Guru-guru : Abū Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Nawir, Hisyam bin Ammar, Ahmad bin Mansur bin Sayyar.

c) Murid-murid : Abul Hasan al Qattan, Sulaiman bin Yazid al Qazwan, Ibnu Sibawaih dan lain-lain.

## d) Pernyataan kritikus :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 al Bukhāri : seorang ahli hadis terkenal dan mufassir.

Ibnu Katsīr : seorang ahli hadis yang luas ilmunya dan terkenal.

Abu Ya'la al Qazwani : orang besar yang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah.

Para perawi dalam hadis ini, yaitu Usmān bin Huraif, Ummārah bin Huzaimah, Abī Ja'far, Syu'bah, dan Usmān bin Umar sudah dijelaskan pada keterangan periwayatan dalam Sunan al-Tirmidzi.

<sup>9</sup> *Ibid.*, Jilid I, 30

saduq oleh Ibnu Hatim, dan dalam periwayatannya tidak dijumpai syādz dan illat. Maka sanad dari jalur al-Tirmīdzi dikatakan muttasil dan sanadnya hasan

b. Para Periwat dalam Sunan Ibnu Mājah

1) Usmān bin Hunaif

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmīdzi.

2) Ummārah bin Huzaimah

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmīdzi.

3) Abī Ja'far

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmīdzi.

4) Syu'bah

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmīdzi.

5) Usmān bin Umar

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmīdzi.

6) Ahmad bin Mansūr bin Sayyār.

a) Nama lengkapnya : Ahmad bin Mansūr bin Sayyār bin Mubārok al Baghdadi. Wafat pada tahun 265 H, pada umur 83 tahun.

b) Guru-guru : Hajjāj bin Muhammad, Usmān bin Umar, Yūnus bin Muhammad bin Muslim, Abi Daud al Thayālisi dan lain-lain.

c) Murid-murid : Ibnu Mājah, Ibnu Syuraikh al Faqḥ, Ibnu Abi Hātīm, Hajjāj bin Muhammad, dan lain-lain.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Jilid I, 75-76

Sama dengan riwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

2) Umarah bin Huzaimah bin 'Utbah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sama dengan riwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

3) Abi Ja'far

Sama dengan riwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

4) Syub'ah

Sama dengan riwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

5) Usmān bin Umar (wafat 209 H)<sup>10</sup>

Sama dengan riwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

6) Ahmad bin Hanbal (164 – 241 H)

a) Nama lengkapnya : Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal al Syaibani al Baghdadi, wafat tahun 241 H.

b) Guru-guru : Imām al Syāfi', Basyar al Mufaddhal, Sufyan Ibnu Uyainah, Sulaimān bin Dāwud al Thayalisi, Usman bin Umar, dan lain-lain.

c) Murid-murid : Imām al Bukhāri, Imām Muslim, Abu Dāwud, Waqi' bin Jarrah, Usmān bin Umar.

d) Pernyataan para kritikus :

Ibnu Main : saya tidak melihat orang yang lebih baik hadisnya melebihi Ahmad

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Jilid VII, 126

Sedangkan Ahmad bin Mansūr bin Sayyār adalah salah seorang murid dari Usman bin Umar, meninggal pada tahun 265 H dan Usman bin Umar meninggal pada tahun 209 H, dengan demikian kedua guru dan murid ini dimungkinkan liqo'nya, (pertemuannya) beliau juga termasuk seorang perawi yang terpuji, tidak terdapat kritikus yang menjarahnya. Dia termasuk murid dari Usmān bin Umar. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "haddatsana" dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan muttasil.

Menurut data yang ada pada nama murid-murid dari Ahmad bin Mansur bin Sayyar, Ibnu Majah merupakan salah satu diantaranya. Ibnu Majjah meninggal pada tahun 273 H dan Ahmad bin Mansur pada tahun 265 H. Dengan demikian keduanya dapat dimungkinkan pertemuannya. Ibnu Mājah adalah seorang ulama hadis yang dinilai para kritikus hadis sebagai seorang yang dapat dipercaya dan terkenal. Dia termasuk salah satu murid dari Ahmad bin Mansūr di bidang periwayatan hadis. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "haddatsana" maka periwayatannya dikatakan bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ibnu Mājah melalui Ahmad bin Mansur bin Sayyar, dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan sanad ini muttasil, para kritikus hadis menilai dengan tsiqah, kecuali pada Usman bin Umar (saduq), serta tidak terdapat syādz dan illat. Maka sanad dari jalur Ibnu Mājah dikatakan sanadnya hasan

## 2. Para Periwiyat dalam Musnad Ahmad I

### 1) Usmān bin Hunaif

al Syāfi'i : saya keluar dari Baghdad dan tidak ada orang yang

lebih zuhud, mendalam ilmunya selain Ahmad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Nasāi : dia tsiqah

Ibnu Hibbān : faqih, tsiqah, hafidz, mutqin.<sup>11</sup>

#### 7) Abdullah bin Ahmad<sup>12</sup>

a) Nama lengkap : Abdullah ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal al Syaibani. Lahir pada tahun 213 H dan wafat pada 209 H.

b) Guru-guru : Bapaknya; Ahmad bin Hanbal, Abū Bakar ibn Abī Syaibah, Ubaidillah ibn Muādz, dan lain-lain.

c) Murid-murid : Anaknyā; Abū Bakar Ibnu Ziyād, Abū al Husain ibn Mun'adi, Abu Bakar al Qati'i dan lain-lain.

d) Pernyataan kritikus :

al Khatīb : Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Nasāi : Tsiqah.

al Dāruquthi : Tsiqah.

Para perawi dalam hadis ini yaitu : Usmān bin Hunaif, Ummārah bin Huzaimah, Abi Ja'far, Syu'bah, dan Us'nān bin Umar sudah dijelaskan pada keterangan periwayat dalam Sunan al-Tirmidzi.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Juz I, 66-68

<sup>12</sup> *Ibid.*, Jilid V, 126-128



Berdasarkan keterangan tentang kitab *Musnad Ahmad*, disebutkan bahwa Imam Ahmad-lah pemrakarsa tulisan kumpulan hadis dari *al Musnad* ini, yang kemudian ditulis kembali oleh putranya Abdullah dan itupun dilakukan setelah Abdullah menerima semua hadis tersebut langsung dari ayahnya. Meskipun akhirnya dalam kitab *Musnad Ahmad* ditemukan beberapa tambahan berupa hadis-hadis dari selain Imam Ahmad, akan tetapi hadis di atas berpangkal pada periwayatan Imam Ahmad. Dengan demikian hadis di atas adalah memang bagian asli dari tulisan Imam Ahmad serta dapat dipertanggungjawabkan keasliannya (bukan tambahan dari selain Imam Ahmad). Dan Imam Ahmad merupakan salah satu murid Usman bin Umar dalam periwayatan hadis. Imam Ahmad meninggal pada tahun 241 H dan Usman bin Umar tahun 209 H, dengan selisih tahun wafat 32 tahun keduanya dimungkinkan terjadi pertemuan. Imam Ahmad sendiri dinilai oleh para kritikus dengan predikat *tsiqah*, lambang periwayatan yang digunakan adalah *haddatsana*, maka periwayatannya dapat dikatakan bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Ahmad melalui Usman bin Umar, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad di atas dikatakan bersambung, ke semua perawi dinilai *tsiqah*, kecuali Usman bin Umar (*saduq*), menggunakan *sighat al tahdis* yang terpercaya, dari data tahun wafat perawi dimungkinkan kesezamanan serta dalam periwayatannya tidak terdapat *syadz* dan *illat*, maka sanad dari jalur Imam Ahmad I dikatakan *muttasil* dan sanadnya *hasan*.

d. Para Periwat dalam Musnad Ahmad II

1) Usmān bin Hunaif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmidzi.

2) Ummārah bin Huzaimah bin Tsabit

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmidzi.

3) Abī Ja'far

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmidzi.

4) Syu'bah

Sama dengan periwat dalam Sunan al-Tirmidzi.

5) Rauh<sup>13</sup>

a) Nama lengkapnya adalah Rauh bin 'Ubadah bin al Alla' bin Hassan a

Qaisy, kunyah : Abu Muhammad al Bashriy, wafat pada tahun 207 H.

b) Guru-guru : Aiman bin Nabil, al Auzaiy Ibnu Juraij, Syu'bah dan lain-

lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Murid-murid : Ahmad bin Hanbal, Ibnu Namir, Abdullah al Musnad,

Ishaq bin Rawahaih.

d) Pernyataan kritikus :

Ibnu al Madinīy : Saduq

Ibnu Sa'ad : tsiqah

al Dārimiy : latsa bihi ba'tsun, dapat dipercaya

<sup>13</sup> Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal Juz. X* (Beirut  
r al Fikr, t.t), 261-263

Abū Bakar al Barraz : tsiqah, ma'mun.

Para perawi dalam hadis ini yaitu : Usman bin Hunain, Ummarah bin Huzaimah, Abī Ja'far dan Syu'bah sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya (dalam periwayatan Sunan al-Tirmidzi).

Adapun Rauh merupakan salah satu dari murid Syu'bah, beliau meninggal pada tahun 207 H dan Syu'bah pada tahun 160 H. dengan selisih tahun wafat 47 tahun, dimungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya. Menurut para kritikus hadis ia termasuk tsiqah (penilaian Ibnu Sa'ad dan Abu Bakar al Barraz), sedang menurut Ibnu al Madiniy dan al Darimiy masing-masing menulainya dengan *saduq* dan *laisa bihi ba'sun*, dalam periwayatannya menggunakan lambang "haddatsana" dapat dipercaya, maka periwayatan yang disampaikan dapat dikatakan muttasil.

Sedangkan Ahmad bin Hanbal dari keterangan data yang ada pada Rauh, menunjukkan hubungan guru dan murid. Rauh adalah salah satu guru dari Ahmad bin Hanbal. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "haddatsana" dapat dipercaya, karena itu periwayatannya dikatakan bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ahmad bin Hanbal melalui Rauh, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil. Semua perawinya dinilai tsiqah, kecuali Rauh (ada dua kritikus yang menyebutnya *saduq*), dan dalam periwayatannya tidak dijumpai syadz dan

illat, maka sanad dari jalur Ahmad bin Hanbal II dikatakan muttasil dan sanadnya hasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Kualitas Matan Hadis

Redaksi atau matan hadis dari Sunan al-Tirmīdzi yang sedang diteliti ini liawali dengan kata-kata laki-laki yang meminta kepada Nabi : "Berdoalah kepada Allah ...."

Selanjutnya, susunan lafadz-lafadznya perlu diteliti untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafadz antar jalur perwayatan, yaitu: Matan riwayat al-Tirmīdzi melalui Mahmud bin Ghailan

حدثنا محمود بن غيلا حدثنا عثمان بن عمر حدثنا شعبة عن أبي جعفر عن  
 عمارة بن خزعية بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلا ضرب البصر أتى  
 النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله أن يعافيني قال إن شئت دعوت وإن  
 شئت صبرت فهو خير لك قال فادعه قال فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه  
 ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة  
 إني توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضي لي . اللهم فشفعه في قال أبو  
 عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه من  
 حديث أبي جعفر وهو الخطمي وعثمان بن حنيف هو أخو سهل بن حنيف.

Matan riwayat Ibnu Majah melalui Ahmad bin Mansur

حدثنا احمد بن منصور بن سيار حدثنا عثمان بن عمر حدثنا شعبة عن أبي جعفر المديني عن عمارة بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلاً ضرير البصر أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله لي أن يعافيني فقال إن شئت أحررت لك وهو خير وإن شئت دعوت فقال ادعه فأمره أن يتوضأ فيحسن وضؤه ويصلي ركعتين ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه إليك يا محمد نبي الرحمة يا محمد إني قد توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضى اللهم فشفعه في. قال أبو اسحق هذا حديث صحيح

Matan riwayat Ahmad bin Hanbal I, melalui Usmān bin Umar

حدثنا عثمان بن عمر اخبرنا شعبة عن ابي جعفر قال سمعت عمارة بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف ان رجلاً ضريراً البصر أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله ان يعافيني قال إن شئت دعوت وإن شئت أحررت ذاك فهو خير فقال ادعه فأمره أن يتوضأ فيحسن وضؤه فيصل ركعتين ويدعو بهذا الدعاء اللهم إني أسألك واتوجه اليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه فتقضى لي اللهم شفعه في.

Matan riwayat Ahmad bin Hanbal II, melalui Rauh

حدثنا روح قال حدثنا شعبة عن أبي جعفر المديني قال سمعتُ عمارة بن خزيمة بن ثابت يحدث عن عثمان ابن حنيف أن رجلاً ضريراً أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا نبي الله ادع الله أن يعافيني فقال إن شئت أحررت ذاك فهو أفضل لاخرتك وإن شئت دعوت لك فقال لا بل ادع الله لي فأمره أن

يتوضاء وان يصلى ركعتين وان يدعو بهذا الدعاء : اللهم انى اسألك واتوجه اليك بنبيك محمد صلى الله عليه وسلم نبي الرحمة يا محمد انى اتوجه بك الى ربى فى حاجتى هذه فتتضى وتشفعنى فيه وتشفعه فى قال فكان يقول هذامرار. فمقال بعد احسب أن فيها أن تشفعنى فيه قال ففعل الرجل فبراء. حدثنا مؤمل قال حدثنا ابرجعفر الخطمى عن عمارة بن حزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلا أتى النبى صلى الله عليه وسلم قد ذهب بصره فذكر الحديث.

Pada hadis riwayat Ibnu Majah terdapat perbedaan "Li" pada kata "ud'u allah an yu'afiyani". Kemudian pada hadis riwayat al-Tirmīdzi terdapat kalimat "in syi'ta da'atu wa in syi'ta shabarta" pada jawaban Nabi. Sedang pada hadis riwayat Ibnu Majah jawaban Nabi tertulis "in syi'ta akhkhartu laka wa huwa khairun wa in syi'ta da'atu". Sedang pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal I tercantum, "in syi'ta da'atu laka wa in syi'ta akhkhartu dzaka fahuwa khair". Sedang pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal II tertulis "in syi'ta akhkhartu dzalika fahuwa afdholu liakhiratika wa in syi'ta da'atu alak". Akan tetapi perbedaan kata tersebut tidak mengakibatkan perubahan pada maknanya, dan perbedaan ini dapat diterima.

Menurut kritikus ahli hadis, perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih, maka hal tersebut dapat ditoleransi.<sup>14</sup>

Pada hadis riwayat Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal I dan II, setelah keterangan dari rawi I "Setelah laki-laki itu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya", ada tambahan "fayushalli rak'a taini".

Menurut kritikus hadis, ziyadah yang berasal dari riwayat yang tsiqah, yang isinya sebagai penjelas dan tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh periwayat lain, maka matan tersebut dapat diterima.<sup>15</sup>

Berbagai variasi redaksi hadis di seluruh riwayat tersebut tak satupun yang bertentangan, justru perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperjelas makna. Sedangkan sebab terjadinya perbedaan lafadz dalam redaksi hadis yang semakna ialah karena dalam redaksi hadis yang semakna proses dalam periwayatannya hadis telah terjadi periwayatan secara makna.<sup>16</sup>

Menurut Bustamin dan M. Isa dalam bukunya, *Metodologi Kritik Hadis*<sup>17</sup> disebutkan, bahwa metodologi dalam mengkritik matan sebuah hadis bisa menggunakan 5 cara :

- a. Penelitian matan hadis dengan pendekatan Al-Qur'an.
- b. Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih
- c. Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis-hadis setema
- d. Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

<sup>14</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 131

<sup>15</sup> *Ibid.*, 137

<sup>16</sup> M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 37

<sup>17</sup> Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2004), 64-

e. Penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah (asbab al wurud)

Dengan pendekatan Al-Qur'an, matan hadis riwayat al-Tirmīdzi, tidaklah bertentangan, karena do'a dengan tawassul yang dipakai adalah lafadz do'a kepada Allah SWT. Akan tetapi dengan jalan tawassul kepada Na'ī, sehingga bisa dikatakan hadis ini tidak mengajarkan kemusyrikan dan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mengajak manusia kepada jalan iman kepada Allah. Sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an, yaitu :

1. QS : 1 : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami mohon pertolongan.

2. QS : 5 : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

3. QS : 10 : 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ.

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. Dan Do'a (ibadat) orang yang kafir itu hanya sia-sia.

Jika matan hadis ini dibandingkan dengan matan hadis lain yang sahih, seperti yang terdapat dalam i'tibarnya, hadis riwayat al-Tirmīdzi ini tidak bertentangan dalam segi matannya (bahkan berasal dari sahabat yang sama).



Kemudian, ketika dibandingkan dengan hadis yang setema, dalam hal ini hadis tentang tawassul dalam *sahih al Bukhari*,<sup>18</sup> dimana dalam hadis tersebut menyebutkan bahwa sahabat Umar bin Khattab ketika diminta untuk berdo'a dalam istisqa', maka dia bertawassul dengan Abbas bin Abd Muthallib (paman Nabi) dengan berdo'a : *Allahumma innā kunnā natawassalu ilaika binabiyyīna fatasqiyana, wa innā natawassalu ilaika bi 'ammi Nabiyyinā fasqinā*. Anas (rawi I) mengatakan : "Do'a mereka dikabulkan". Dari keterangan hadis riwayat al-Bukhari diatas, bisa kita simpulkan bahwa matan hadis riwayat al-Tirmīdzi tidak bertentangan dengan hadis riwayat al-Bukhari yang sudah diakui kredibilitasnya oleh para ulama.

Dengan menggunakan pendekatan keempat, hadis tentang tawassul dalam Sunan al-Tirmīdzi tersebut. *Pertama*, susunan kata (struktur bahasa) yang termuat dalam matan hadis tersebut memang menggunakan kaidah bahasa Arab pada umumnya. *Kedua*, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang lumrah (lazim) dipakai oleh bangsa Arab pada masa Nabi, bukan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan pada literatur Arab modern. *Ketiga*, ungkapan jawaban Nabi dalam hadis tersebut menggambarkan bahasa yang tidak janggal dipakai Nabi, tidak menurunkan derajat Nabi dan bisa disebut sebagai bahasa kenabian. *Keempat*, makna bahasa yang terdapat dalam matan hadis, sama dengan yang dipahami perawi dan generasi hadis, serta pembaca hadis abad berikutnya. Sebagaimana hal yang disebutkan dalam biografi Imam al Turmudzi, bahwa

<sup>18</sup> Imam al Bukhari, *Sahih Bukhari* jilid I (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah, t.t.), Jilid I, 141

hadis-hadis yang ia kumpulkan dalam *al Jami al Salih* nya merupakan hadis-hadis yang sudah diamalkan oleh para Fuqaha.<sup>19</sup>

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, seperti disebutkan dalam syarah Sunan al-Tirmīdzi, *Tuhfatu al Ahwadzi*,<sup>20</sup> bahwa hadis ini berkaitan dengan kisah seorang laki-laki yang mengadukan dirinya kepada sahabat Usmān bin Affan tentang kebutuhan (hajat)-nya. Akan tetapi sahabat Usmān kurang merespon laki-laki tersebut, kemudian dia bertemu dengan Usmān bin Hunaif.

Kemudian Usmān bin Hunaif berkata kepadanya : datanglah ke tempat wudhu, kemudian laki-laki tersebut berwudhu dan masuk ke dalam masjid dan shalatlah 2 rakaat, kemudian berdo'alah : "Allōhumma inni as'aluka, wa atawajjahu ilaika binabiyyina Muhammad SAW, Nabi ar rahmah ya Muhammad. Inni atawajjahu bika ibi rabbi fayuqdiya Hajati". Kemudian sebutlah hajatmu dan kemudian laki-laki itu pergi dan melakukan apa yang dikatakan Usmān bin Hunaif kepadanya.

Sehingga sampailah ia di rumah Usmān bin Affan dan masuklah serta duduk-duduk bersama sahabat Usmān, setelah ditanya keperluannya dan disebutkan. Usmān berkata : engkau baru menceritakannya saat ini, jika suatu saat engkau berkepentingan lagi, datanglah kemari. Kemudian laki-laki itu keluar dari rumahnya dan bertemu dengan Usmān bin Hunaif lagi. Setelah mengucapkan terima kasih, laki-laki tersebut mengatakan bahwa setelah melakukan apa yang disarankan oleh Usman bin Hunaif, urusannya dengan Khalifah Usman menjadi mudah. Usmān bin Hunaif menjawab : Demi Allah itu adalah kalimat yang

<sup>19</sup> Suryadi, "Kitab al Jami' Karya al Tirmidzi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2 (Januari, 2003), 246.

<sup>20</sup> M. Abd. Rahman bin A. Rahim al Mubarakfuri, *Tuhfatu al Ahwadzi* (Beirut : Dar al Kutub Ilmiah, t.t.), 23-25

Rasulullah pernah ditanya seorang laki-laki dan ia sembuh dari sakitnya. Kemudian Nabi berkata kepadanya: "Atau engkau sabar saja?" Jawab laki-laki itu: "Wahai Nabi saya tidak kuat lagi", tak ada keluarga yang menuntun saya dan Nabi berkata kepadanya : "Datanglah ke tempat wudhu, berwudhulah dan shalatlah 2 rakaat dan berdo'alah dengan do'a ini". Lalu Usmān bin Hunaif berkata kepada laki-laki tersebut : "Demi Allah aku tidak meninggalkan tempat dan kami lama disana". Seperti yang diceritakan dalam hadis, sehingga masuklah laki-laki tadi, seakan-akan dia tidak sakit sedikitpun. Jika melihat *asbab al wurud* hadis ini, jelaslah bahwa matan hadis tersebut dapat diterima, karena sejarah pernah mencatatnya.

#### l. Kualitas Hadis tentang Tawassul dalam Sunan al-Tirmīdzi

Setelah dilakukan analisa dan kritik atas sanad dan matan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmīdzi yang sedang diteliti, seluruh sanadnya berpredikat tsiqah, kecuali pada Usman bin Umar (Saduq) sanad-sanadnya bersambung, tidak ditemukan syadz dan illat, serta mempunyai matan yang sahih, berarti hadis tersebut berkualitas hasan li dzatihi. Dan jika dilihat dari banyaknya perawi, hadis riwayat al-Tirmīdzi ini adalah Ahad Gharib, karena hanya melalui satu periwayatan, yaitu sahabat Usmān bin Hunaif saja. Akan tetapi setelah ditemukan i'tibarnya dari jalur Ahmad dijumpai adanya mutabi' dan juga sanad pendukung dari hadis Anas tentang peristiwa istisqa' yang dialami sahabat Umar Ra. dengan demikian maka sanad hadis ini naik menjadi shahih li gharib

#### l. Kehujjahan Hadis

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik atas sanad serta matan pada uraian sebelumnya (pembahasan kritik sanad dan kritik matan), dapat

dikemukakan bahwa hadis tentang tawassul yang ada dalam periwayatan al-Tirmidzi yang sedang diteliti ini, para periwayatnya berpredikat tsiqa, kecuali Usmān bin Umar dinilai oleh Abu Hatim dengan *saduq* dan Rauh dinilai oleh Ibnu al Madiniy dengan *saduq*, sehingga menurunkan nilai sanad hadis ini dari *sahih* ke *hasan sahih* (sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh al-Tirmidzi), pada sanadnya semua menunjukkan *muttasil*, tidak mengandung *syadz* dan *illat*. Dengan demikian hadis ini dikategorikan dalam hadis *hasan lidzatih* (*hasan sahih* versi al-Tirmidzi) dan *maqbul*, dapat diterima menurut *jumhur ulama*.

Oleh karena itu, hasil penelitian terhadap hadis ini adalah *shahih li ghairih* dan dapat dijadikan *hujjah* dalam melakukan *tawassul*, khususnya *tawassul* melalui Nabi atau orang salih (*ahlu al 'ilm*).

### C. Pemaknaan Hadis

Usaha-usaha dalam memahami hadis Nabi dan problematikanya sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim baik dari kelompok *mutaqaddimin*, maupun *muta'akhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab *syarah* maupun kitab-kitab *fiqh*. Namun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan yang perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadis Nabi.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, Muhammad Zuhri dan Bustamin serta Muhammad Isa dalam meneliti teks (matan) sebuah hadis, dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Dengan memahami maksud dan tujuan yang melatarbelakangi turunnya hadis tersebut (*teori asbab al wurud*).

Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata yang sulit)

Dengan pendekatan al-Qur'an. Karena sebagai penjelas dari makna Al-Qur'an, makna kandungan sebuah hadis harus sejalan dengan kandungan yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an.

Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyampaikan suatu hadis, adakalanya sebagai rosul, Nabi, pribadi dan sebagai khalifah (teori maqamat).

Hadis dalam Sunan al-Tirmidzi No Indek 3578

حدثنا محمود بن غيلا حدثنا عثمان بن عمر حدثنا شعبة عن أبي جعفر عن  
 عمارة بن خزيمة بن ثابت عن عثمان بن حنيف أن رجلا ضرير البصر أتى  
 النبي صلى الله عليه وسلم فقال ادع الله أن يعافيني قال إن شئت دعوت وإن  
 شئت صبرت فهو خير لك قال فادعه قال فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه  
 ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه اليك بنبيك محمد نبي الرحمة  
 إن توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضى لي اللهم فشفعه في

cis ini mempunyai asbab al wurud, yaitu :

Berkaitan dengan kisah seorang laki-laki yang datang mengadukan keadaan dirinya yang sedang sakit mata, dan dia memohon kepada Nabi agar mendo'akan. Terutama Nabi menyuruhnya bersabar, kerana pahala bagi orang yang sabar ketika sakit adalah surga. Ketika laki-laki tersebut tetap bersikeras agar Nabi mendo'akannya. Maka Nabi menyuruhnya berwudhu dan membaca do'a yang

lapat dalam hadis tersebut. peristiwa itu di saksikan oleh sahabat Usman bin  
 raif. Dengan demikian, menurut pendekatan sejarah, hadis ini benar-benar terjadi  
 dicatat oleh sejarah.<sup>21</sup> Akan tetapi, karena hadis ini bersubstansi aqidah, maka  
*ab al wurud* hadis ini tidak mempengaruhi pemaknaan hadis yang dimaksud.

Kata tawassul berasal dari kata تَوَسَّلَ يَتَوَسَّلُ تَوْسَلًا

g mempunyai arti pendekatan atau bisa juga berasal dari kata وَصَلَ يَصِلُ  
 dan وَصَلَةٌ وَتَوَدُّ yang mempunyai arti menyambungkan, menghubungkan.

Sedang menurut Ibnu Faris dalam *al Mu'jam al Maqayis*, التوسيلة berarti  
 keinginan dan tuntutan. Dan dikatakan "wasala" karena dia berkeinginan dan  
 dikatakan الواسل karena berarti orang yang ingin.<sup>22</sup>

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesungguhnya seorang laki-laki yang sakit mata (buta) datang menemui Nabi  
 SAW:

<sup>21</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfah...*, 23-25

<sup>22</sup> Siti As'fah, *Tawassul Menurut Al-Qu-'an* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 3), 26.

Dalam hadis ini sahabat Usman bin Hunaif menyaksikan bahwa pada suatu hari ada seorang laki-laki buta yang datang menghadap Nabi SAW. Berkenaan dengan sakit mata yang dideritanya.

فقال ادع الله أن يعافيني

"Kemudian laki-laki itu berkata : "Wahai Nabi mohonkanlah kepada Allah supaya menyembuhkan (menyehatkan) aku !"

Maksudnya, laki-laki tersebut datang dengan tujuan meminta kepada Nabi agar berkenan mendoakan sakit matanya supaya lekas sembuh.

قال إن شئت دعوت وإن شئت صبرت فهو خير لك

Nabi menjawab : "Kalau engkau mau nanti sajalah (bersabarlah) dan itu lebih baik tetapi kalau engkau mau (sekarang juga) saya do'akan".

Maksudnya, Nabi memberikan dua tawaran sebagai jawaban atas permohonan laki-laki tersebut. Yang pertama : Nabi akan mendo'akan dan yang kedua : Nabi menyarankan agar laki-laki tersebut bersabar dan ridho atas apa yang diberikar Allah, karena sesungguhnya Allah berkata : "Jika aku menimpakan suatu cobaan kepada hambaku kemudian ia sabar terhadapnya, maka aku akan menaungi diantara hamba dan cobaan tersebut dengan surga.

قال فادعه

Laki-laki itu menjawab : "Nabi mohonkan saja kesehatan kepada Allah.

Jawaban yang dipilih oleh laki-laki tersebut adalah tawaran yang pertama, karena ketidakmampuan menanggung penyakit tersebut (laki-laki itu tidak punya

keluarga yang bisa menuntunya jika ia pergi). Menurut al Thayyibi : "Nabi menyandarkan do'a kepada laki-laki itu sendiri, sebagaimana permintaan laki-laki itu, agar berdo'a sendiri dengan menyuruhnya berwudhu, seakan-akan Nabi kurang setuju dengan pilihan yang diambil oleh laki-laki tersebut. Ketika Nabi menyatakan bahwa bersabarlah itu lebih baik. Akan tetapi dengan menjadikan Nabi SAW sebagai syafi' dan washilah untuk terkabulnya do'a laki-laki tersebut tidak berarti bahwa dalam hal ini Nabi telah menjadi sekutu bagi Allah.<sup>23</sup>

فأمره ان يتوضأ فيحسن وضوءه

'Kemudian Nabi menyuruh laki-laki tersebut agar berwudhu dan di menyempurnakan wudhu'nya".

Maksudnya dalam berwudhu laki-laki tersebut menyempurnakan wudhunya dengan menjalankan sunnah-sunnah dan adab-adab dalam melakukan wudhu, dan dalam riwayat Ibnu Majah ada keterangan bahwa setelah berwudhu, laki-laki tersebut sholat dua raka'at.

ويدعو بهذا الدعاء : اللهم إني أسألك واتوجه اليك بنبيك محمد نبي الرحمة  
إني توجهتُ بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضى لي . اللهم فشفعه في

Kemudian laki-laki itu berdo'a dengan do'a berikut : "Ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada Mu, dan menghadap kepadamu dengan Nabi Mu Muhammad, Nabi yang penyayang, wahai Muhammad, saya menghadap kepada Tuhan dengan Engkau. tentang permintaanku ini, perkenankanlah Ya Allah beri syafaat ia kepada ku."

Maksud dari do'a tersebut bahwa laki-laki itu memohon untuk tujuan yang diinginkannya, dan maful اللهم اتى اسألك itu dikira-kira, yaitu kesembuhan pada

<sup>23</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al Ahwadzi*, juz x (Beirut : Dar al Ilmiyah, t.t), 24.



natanya kepada Allah **واتوجه اليك بنبيك** ba' dalam kata "binabiyyaika" merupakan a'diyad (jumlah). **أتى توجّهت لك** maksudnya laki-laki tersebut meminta kesembuhan yang khitabnya kepada Nabi. Akan tetapi yang dimaksud disini bukanlah Nabi itu yang berkuasa dan mampu memberi kesembuhan kepada orang lain.<sup>22</sup> Karena ini adalah ungkapan sehari-hari, bukan dalam bentuk *hakiki*, akan tetapi *majazi*, dalam riwayat Ibnu Majah bunyinya sedikit berbeda yaitu :

**يا محمد إني قد توجّهت بك** (Wahai Muhammad, saya benar-benar menghadapkan diri kepadamu). **تقصى لى** dengan *shighat majhul* yaitu agar mengabdikan penghormatanku dengan syafa'atmu (syafa'at Nabi). Bukan karena kekuasaan Nabi semata, semua yang dihadapkan dan mampu memberi sesuatu, karena pemaknaan dengan seseorang selain Allah yang dianggap mampu memberi sesuatu, bertentangan dengan inti ajaran Islam yang mengajarkan ketauhidan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

**له دعوة الحق والذين يدعون من دونه لا يستجيبون لهم بشئ الا كسوط**  
**كفيه إلى الماء ليبلغ فاه وما هو ببالغه وما دعاء الكافرين الا في ضلال.**<sup>23</sup>

Artinya bagi Allah (hak mengabdikan) do'a yang benar, berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. Dan do'a (ibadat) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ibid,

<sup>23</sup> Al-Qur'an QS. 13 : 14.

<sup>24</sup> TIM Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1977), 370

Jadi memahami hadis diatas harus (wajib) menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Agar tidak salah dalam memaknai, dan untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Sepintas lalu, jika melihat lafadz dalam do'a yang dipakai dalam hadis di atas mengarah kepada kemusyrikan karena seakan-akan memohon sesuatu (kesembuhan) kepada Nabi, padahal yang demikian itu dilarang.

Karena fungsi hadis adalah sebagai penjelas yang terperinci bagi isi (kandungan) Al-Qur'an, maka tidak mungkin isi (substansi) suatu hadis itu bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan :

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجاهدوا في سبيله لعلكم تفلحون.<sup>25</sup>

Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuanglah kamu pada jalan-Nya. Mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan.<sup>26</sup>

Dengan menggunakan pendekatan QS : 5 : 35 diatas, hadis riwayat al-Tirmidzi No. Indeks 3578 nampak tidak bertentangan, maksudnya sejalan, yaitu hadis riwayat Usman bin Hunaif sebagai keterangan penjelas dari bentuk-bentuk tawassul (cara mendekatkan diri kepada Allah) yaitu melalui Nabi.

Akan tetapi ketika sampai pada lafal do'a yang disebutkan dalam hadis diatas, seakan-akan hadis ini tidak sesuai dengan ayat Al-Qur'an.

Allah berfirman :

<sup>25</sup> Al-Qur'an, QS : 5 : 35

<sup>26</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an...*, 165

اياك نعبد وإياك نستعين.<sup>27</sup>

Kepadamu (Ya Allah) kami menyembah, dan kepada engkau saja (pada hakikatnya) kami minta pertolongan.<sup>28</sup>

Padahal yang benar adalah memahami hadis tersebut dengan pendekatan ayat diatas. Berarti, kita menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah kita tidak pernah meminta kepada selain Allah? Tentu jawabannya sering. Kita ingin membuat baju dan tidak bisa menjahitnya sendiri, maka kita butuh kepada tukang jahit dan kita meminta pertolongan kepadanya agar membuatkan sepotong baju untuk kita. Hal yang demikian tentu merupakan hal biasa tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan isi (kandungan) Al-Qur'an. Kita tetap berkeyakinan Allah-lah yang mampu memberikan sesuatu, tetapi ada manusia yang mampu melakukan sesuatu karena Allah memberikan kemampuan kepadanya. Jika dihubungkan dengan hadis Usman bin Hunaif. Maka bukan berarti laki-laki buta itu benar-benar meminta kesembuhan kepada Nabi, tetapi meminta kepada Allah dengan melalui Nabi, karena Nabi diberi syafa'al-Tirmidzi oleh Allah. Nabi adalah kekasih Allah dan manusia pilihan yang amal perbuatannya bernilai shalih.

<sup>27</sup> Al-Qur'an, QS : 1 : 5

<sup>28</sup> Depag RI, Al-Qur'an ...,6

Jika makna hadis ini kita bandingkan dengan riwayat lain, maka hadis yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah hadis dari Umar bin Khattab ketika paceklik melanda masyarakat saat itu. Bunyi hadisnya sebagai berikut :

حدثنا الحسن بن محمد حدثنا محمد بن عبدالله الا نصارى قال : حدثني ابي عبدالله بن المثني عن ثمامة بن عبدالله بن أنس عن أنس : أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه كان إذا قحطوا استسقى بالعباس بن عبد المطلب فقال : اللهم انا كنا نتوسلُ بنينا فتسقينا وانا نتوسلُ اليك بعم نبينا فاسقنا. قال : فيسقون.<sup>29</sup>

Menceritakan kepada kami al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al Anshari dia berkata : "Menceritakan kepadaku Abi Abdullah bin al Mutsanna dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas dari Anas (bin Malik) bahwasanya Umar bin Khattab, Ra apabila terjadi kemarau, ia minta hujan dengan Abbas bin Abdul Muthalib, kemudian beliau berdoa : "Ya Allah kami bertawassul kepada Engkau dengan Nabi kami, maka turunkanlah hujan dan kami bertawassul kepada Engkau dengan paman Nabi kami maka turunkanlah hujan.

Dengan menggunakan pendekatan hadis Umar bin Khattab diatas, maka pemahaman yang diambil dari permasalahan tawassul dalam Sunan al-Tirmidzi No. Indeks 3578 menjadi semakin jelas. Yang pertama, jika dibandingkan dengan hadis Umar bin Khattab tentang peristiwa istisqa', maka hadis Usman bin Hunaf yang sedang dibahas tidak menunjukkan pertentangan dalam substansinya, padahal hadis Umar disini nilainya lebih tinggi (shahih). Kedua, bahwa bertawassul dengan melalui Nabi adalah boleh, jika dilihat dengan isi hadis Umar bin Khattab. Ketiga, bertawassul dengan selain Nabi juga boleh, dalam hal ini

<sup>29</sup> Shihabuddin Ahmad al Qasthalani, *Irsyad al Syari*, Jilid III, (Beirut : Dar al Fikr, t.t.),

Umar bertawassul dengan paman Nabi Abbas. Keempat, bertawassul dengan Nabi atau orang salih setelah mereka wafat adalah tetap boleh berdasarkan amalan yang dilakukan oleh Umar dengan bertawassul kepada Nabi (padahal waktu itu Nabi telah wafat) dan dengan Abbas bin Abdul Muthalib, tidak seorang pun dari para sahabat Nabi yang mengingkari atau tidak membenarkan apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar disini.<sup>32</sup>

Dengan mempertimbangkan teor. *maqamat*, maka ungkapan yang digunakan dalam redaksi hadis tentang tawassul dalam sunan al Tirmidzi No. Indeks. 3578, memakai ungkapan "Nabi". Dengan demikian apa yang disampaikan Nabi atau apa yang disetujui Nabi dalam substansi hadis diatas, dapat dijadikan pegangan dalam beramal dan dapat dijadikan dasar hukum dalam bertawassul dengan Nabi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian pemaknaan di atas, maka dapat dituliskan bahwa kesimpulan dari pemaknaan hadis dalam *Sunan al-Tirmidzi* No. Indeks 3578 adalah sebagai berikut:

1. Bertawassul (mendekatkan diri kepada Allah) dengan melalui Nabi adalah boleh.
2. Berdo'a dengan melalui Nabi dan dengan lafal meminta pertolongan kepada Nabi adalah boleh, karena yang demikian adalah ungkapan majazi yang sudah biasa dilakukan, dengan keyakinan yang memberi adalah Allah.
3. Isi hadis diatas tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam dalam Al-Qur'an.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 27-28

4. Isi hadis diatas tidak bertentangan dengan akal sehat.
5. Jika dikompromikan dengan hadis lain yang setema dan lebih kuat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didapatkan keterangan bahwa tawassul dengan Nabi adalah boleh, juga dengan orang salih, baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal berdasakan :
  - a. Hadis Umar bin Khattab tentang peristiwa *istisqa'*.
  - b. Ijma' shahaby, yang tidak menentang apa yang dilakukan Umar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hadis riwayat al Tirmidzi no. indeks 3578 dan hadis pendukung riwayat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Hadis riwayat al Tirmidzi no. indeks 3578 tersebut sanadnya dinilai *Hasan lidzatih*. Sebab terdapat perawi yang dinilai kurang dalam hafalannya. Akan tetapi, karena sanad hadis ini mempunyai *mutabi* dan hadis pendukung (HR. Abbas tentang peristiwa istisqa'), maka sanad hadis ini naik menjadi *shahih lighairihi*, sedangkan matannya bernilai *shahih*.
- 2) Hadis riwayat al Tirmidzi tersebut merupakan hadis ahad yang bersubstansi aqidah. Karena nilai sanadnya *shahih* dan matannya juga *shahih*, maka hadis diatas dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hal-hal yang bersubstansi aqidah.
- 3) Sebagaimana yang tertulis pada matan hadis tersebut, bahwa hadis diatas berbicara tentang tawassul dengan Nabi yang disaksikan oleh sahabat Usman bin Hunaif oleh seorang laki-laki buta yang berdo'a dengan tawassul kepada Nabi SAW. jika dihubungkan dengan hadis Umar bin Khattab tentang peristiwa istisqa' (terdapat dalam *Shahih Bukhari*), maka didapatkan pemahaman bahwa :

## Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Persoalan tawassul merupakan permasalahan aqidah. Karenanya perlu dasar hukum yang kuat agar pelakunya tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Dalam bertawassul harus dilandasi oleh keyakinan bahwa permintaan tetap ditujukan kepada Allah, yang berkuasa memberi juga Allah, Nabi dan orang shalih adalah makhluknya yang sama dengan manusia lain, tetapi mereka beramal shalih dan merupakan kekasih Allah.
- 2) Hadis yang menjadi obyek penelitian skripsi ini bernilai Shahih dan dapat dijadikan hujjah dalam bertawassul kepada Nabi. Dalam memahami hadis yang lebih luas, dapat dikompromikan dengan hadis Umar bin Khattab tentang peristiwa istisqa'. Dari hadis Umar tersebut dapat dipahami bahwa bertawassul dengan Nabi dan selain Nabi (orang shalih) adalah boleh.
- 3) Bagi yang ingin bertawassul dan menghindari alasan yang digunakan oleh ulama yang melarang, maka bisa tetap melakukan tawassul dengan Nabi dan orang shalih melalui amal-amal mereka yang shalih.
- 4) Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin juga terjadi kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- bbas, Hasjim. 2003. *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu'tabar*, Surabaya :  
Fakultas Ushuluddin
- \_\_\_\_\_, 2003. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya : Fakultas Ushuluddin
- \_\_\_\_\_, 2004. *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta : Teras
- bdullah, Ibnu Ahmad. 1993. *Musnad Ahmad*. Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah
- I Adlaby, Shalahuddin. 1982. *Manhaj Naqd al Matan*. Beirut : Dar al Afaq al  
Jadidah
- I Asqalani, Ibnu Hajar, t.t. *Fathu al Bari*. Juz III, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah
- \_\_\_\_\_, t.t. *Tahdzib al Tahdzib*. Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah
- I Bukhari, t.t, *Shahih Bukhari*, jilid I. Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah
- I Khatib, Ajaj. 1989. *Ushul al Hadis wa Mustholahuhu*, Beirut : Dar al Fikr
- I Mizzi, Jamaluddin Yusuf, t.t. *Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal*, Beirut : Dar  
al Fikr
- I Mubarakfuri, t.t., *Tuhfah al Ahwadzi*. Beirut Dar al Kutub al Ilmiah
- I Qasthalani, Shihabuddin Ahmad. t.t. *Irsyad al Syar'i*. jilid III, Beirut : Dar al  
Fikr
- I Shiddiqi, T.M. Hasbi. 2005. *Pengantar Ilmu Tafsir Hadis*, Semarang : Pustaka  
Rizki Putra,
- I Syaff'i. 1979. *Al Risalah*, Kairo : Maktabah Dar al Turas
- I Tirmidzi, Abu Musa. t.t. *Al Jami' al Sahih Jilid I*, Beirut : Dar Kutub al Ilmiah
- sifah, Siti. 1998. *Tawassul Menurut Al-Qur'an*. Skripsi tidak diterbitkan.  
Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- albaki, Rohi. 1993. *Al Mawrid*, Beirut: Dar al Malayin

- aqi, M. Fuad Abdul, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah
- , 2002. *al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an*, Beirut: Dar al Ma'rifah
- EPDIKNAS.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- attah, Munawar. A. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta : LKiS
- mail, M. Syuhudi. 1992. *Kaedah Kesahihan Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang
- , 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang
- atsir, Ibnu, 1998. *Tafsir Al-Qur'an Al Adhim*, Beirut : Maktabah al Ashriyyah
- I. Isa, Bustamin, 2004. *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- fazidah, Khoiriyatul. 2005. *Telaah Hadis tentang Saat Lailat Qadar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : IAIN Sunan Ampel
- ardawi, M. Yusuf. 1992. *Kaifa Nata'ammal ma'a al Sunnah al Nabawiyyah*, Virginia : al Shurah al Islamiyah
- ahman, Fathur. 1986. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung : Al Ma'arif
- anuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama
- , 2002. *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta : Al Ma'arif
- abiq, Sayid. 2003. *Aqidah Islam. Cet. XIII terhadap M. Abdai Ratomy*, Bandung : Diponegoro.
- uryadi, Januari 2003. "Kitab al Jami' karya al Tirmidzi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, yogyakarta: Fak. Ushuluddin
- uryadilaga, M. al Fatih. 2003. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta : Elsaq
- 'aimiyah, Ibnu. 1996. *Kemurnian Aqidah*, Terj. Halimuddin. Jakarta : Bumi Aksara
- 'ahhan, Mahmud. t.t. *Tafsir Mushthalah al Hadis*, Beirut : Dar al Tsaqafah al Islamiyah

'im Depag RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Kumudasmoro  
Grafindo

Vehr, Hans. 1971. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London : Otto  
Harrassowitz

Juhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadis*, Yogyakarta : LESFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id